**NILAI-NILAI ARKEOLOGIS KOMPLEK
KEPURBAKALAN MAKAM SUNAN BONANG**
(Studi Terhadap Proses Awal Masuk dan Perkembangan Islam di Tuban)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG ;
	ASAL BUKU:
	TANGGAL ;

Revisi kelas - kemas - per

Oleh:

ZAKKY GHUFRON
NIM : AO.2.3.95.142

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
1999

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memperhatikan dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Zakky Ghufron
NIM : AO2395 142
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : **NILAI-NILAI ARKEOLOGIS KOMPLEK
KEPURBAKALAN MAKAM SUNAN BONANG (Studi
Arkeologi Terhadap Proses Awal Masuk dan Perkembangan
Islam di Tuban).**

Bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut dengan harapan segera diadakan munaqosah sesuai waktu yang telah ditentukan.

Atas perhatian bapak, kami sampaikan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 23 Juni, 1999.

Pembimbing

Drs. M. HudanAsmara

Nip. 150 042 022

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Zakky Ghufron ini telah dipertahankan di dalam sidang ujian skripsi.

Surabaya , Sabtu 7 Agustus 1999

Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

DR. ALI MUFRODI, MA
NIP. 150 203 741

Tim penguji
Ketua sidang

DRS. M. HUDAN
NIP. 150 221 316

Sekretaris

DRS. NUR ROKHIM
NIP. 150 243 997

Penguji I

DR. ALI MUFRODI, MA
NIP. 150 203 741

Penguji II

DRS. M. RIDLWAN, MSI
NIP. 150 231 822

Pembimbing

DRS. M. HUDAN
NIP. 150 221 316

الخلاصة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

من القيم العتيقة (The archaeological values) من ضريحة الشيخ مخدوم إبراهيم المشهور بسونن بوناغ (أحد من Walisongo)، و أول دخول الإسلام و إنتشاره فى طوبان، فهي كما يلي :

← لضريحة سونن بوناغ قيم عتيقة أغنى أسهما تاريخية. نحو العلوم الأخرى كالإجتماعية، والأنتروپولوجية، و التاريخية نفسها و هلم جرا حتى تؤتي وضوخ دخول الإسلام و إنتشاره فى منطقة طوبان.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

← Regol (المدخل الأول)، و Paduraksa أو Kori Agung (المدخل الثالث)، وأصحان لها كتابة عربيّة، و Cungkup (بيت على ضريحة سونن بوناغ)، و Kalpataru (العماد)، و Andesit و نيسان لقبررئيس منطقة طوبان هي التي بحثها الباحث.

و وظائف أخرى من ضريحة الشيخ سونن بوناغ هي كمكان مكرم زار إليها الناس، و زيادة الثقافة الوطنيّة، و زيادة دخل

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الحكومة، و شهادة تاريخية لبطولة مجتمع طوبان فى نمو

حياتهم. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كثرة النيسان حول ضريحة سونن بوناغ دليله على أن بين

سونن بوناغ و حكومة طوبان وصيلة سياسيه وثيقه.

تغير ديانة مجتمع طوبان كتغير ديانة مجتمع جاوا شرقية

عامه يعنى بدئ من ديانة بدائيه (Animisme, Dinamisme) إلى

البوديا، و الهنود، و الإسلام، و ديانة جاوية (Kejawen).

كان ترتيب الأبناء و تركيبها فى ضريحة سونن بوناغ مثل

ما ترتب فى ضرائح إسلامية أخرى كضريحة سونان

دراجت، و سونان غيري. و كذلك متساوية بمعابد غير

الإسلام ك Candi Penataran فى بانتار، و Candi Ulun Danu

Kintamani فى بالي.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
NOTA PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Ruang Lingkup Masalah.....	12
E. Tujuan dan kegunaan Penulisan.....	12
F. Methodologi Penulisan.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II : KONDISI TUBAN PRA-ISLAM DAN TOKOH MAULANA MAKHDUM IBROHIM SEBAGAI SUNAN BONANG	
A. Kondisi Tuban Pra-Islam	
1. Kondisi Geografis, Sosial, Ekonomi.....	20
2. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Tuban Pra-Islam.....	29
B. Tokoh Maulana Makhdum Ibrahim sebagai Sunan Bonang.....	30
1. Biografi Singkat.....	30
2. Fahaman Keagamaan Yang di Kembangkan Sunan Bonang.....	35
BAB III : KEPURBAKALAN PADA KOMPLEK MAKAM SUNAN BONANG DAN PENINGGALAN-PENINGGALAN ARKEOLOGISNYA	
A. Kepurbakalaan Komplek Makam Sunan Bonang.....	40
B. Letak Geografis.....	40
1. Tata Letak dan Struktur Bangunan	42
a. Halaman Pertama.....	43
b. Halaman Kedua.....	45
c. Halaman Ketiga.....	49

C. Peninggalan-Peninggalan Arkeologis Komplek Kepurbakalaan Makam Sunan Bonang.....	55
1. Pintu Regol.....	56
2. Gerbang Paduraksa atau Kori Agung.....	63
3. Cungkup Makam Sunan Bonang.....	64
4. Batu Nisan.....	66
5. Kalpataru.....	68
6. Batu-Batuan Andesit.....	69
 BAB IV: NILAI-NILAI ARKEOLOGIS DAN AWAL MASUK SERTA PERKEMBANGAN ISLAM DI TUBAN	
A. Nilai-Nilai Arkeologi.....	70
1. Nilai Sosial-Budaya.....	70
2. Makna Historis Sebagai Sumber Sejarah.....	71
A. Makna Budaya Sebagai Obyek Wisata Ziarah Islam.....	75
3. Nilai Politik.....	79
B. Awal Masukdan Perkembangan Islam di Tuban.....	84
1. Dinamika Keagamaan Masyarakat Tuban.....	84
2. Masyarakat Tuban Memeluk Agama Islam.....	95
A. Proses Pemapanan Diri.....	95
B. Pendekatan Kompromis-Akomodatif.....	98
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah kapan masuknya Islam ke nusantara hingga saat ini masih diperbincangkan, berbagai teoripun telah dikemukakan. Diantara pendapat tentang masuknya Islam pertama kali masuk Nusantara ialah pendapat Hamka yang menurutnya Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 hingga 8 M. Sandaran mengapa ia berasumsi seperti itu didasarkannya pada sumber China yang mengatakan bahwa di Chopo terdapat kerajaan bernama Holing yang pada tahun 674 - 675 Masehi diangkat seorang ratu bernama Sima. Kondisi kerajaan ini stabil, dimana ratu memerintah dengan adil. Hal ini dikabarkan seorang utusan raja Ta-Cheh yang telah mengadakan investigasi sebelumnya dan ketahuilah bahwa Cho'po tiada lain adalah Jawa, Holing adalah Kalingga dan Sima adalah ratu dari kerajaan ini, sedangkan Ta-Cheh merupakan sebutan bagi orang Arab.¹

¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, Hal. 34-39

Sedangkan para sarjana barat seperti Snouck Houronje mengatakan bahwa pada abad III Islam masuk ke Indonesia, dengan alasan kerajaan

Aceh adalah kerajaan Islam pertama di Indonesia dengan nama kerajaan Samudera Pasai. Raja dari kerajaan ini ialah Malik al Shalih.² Dalam hal ini Snouck Hougranje dalam memandang kapan masuknya Islam ke Nusantara lebih berdasarkan pada sudut pandang politik.

Pada tataran Problema tersebut, sisi kajian arkeologis akan turut memberikan gambaran jawaban. Bahwa data arkeologis Islam sudah ada sejak abad ke sebelas di negeri ini, yaitu makam Fatimah binti Maemun di Leran Gresik yang bertarikh 1082 M. Dan juga pada makam-makam di kawasan nusantara serta Asia Tenggara yang sekurun dengannya, seperti pada Abu Kamil (1039 M) terdapat Phan-Rang, selatan Champa, menurut epigraphis di bagian belakang nisan ini, maka SQ Fatimi sebagaimana dilansir oleh Othman Mohd. Yatim mengatakan bahwa Abu Kamil adalah penganut Syi'ah. Di Bandar Seri

² Snouck Hughronje, *Politik Islam Hindia Belanda*, Bhratara karya, Jakarta, Cet.III,1986, Hal. 11 - 13

Begawan, Brunai Darussalam juga terdapat makam seorang wanita bernama Makhdarah (Roqayah) yang meninggal tahun 440/1048 M.³

Dalam hal ini Dr. Ali Mufrodi memberikan thesis tentang kapan masuknya Islam di Nusantara adalah pada abad pertama Hijriyah atau abad VII Masehi. Walaupun mungkin belumlah diterima sepenuhnya

akan agama ini diterima ditengah-tengah masyarakat Nusantara, namun setidaknya statemen bahwa Islam masuk di Nusantara pada abad VIII tidaklah dapat dipertabankan.⁴

Kemudian kapan kiranya agama Islam masuk ke Kabupaten Tuban ?. Jika makam Fatimah Binti Maemun di Gresik bertarih 1082 M, terlebih lagi adalah kapankah masa besar Islam Tuban?, Apakah pada masa Wali Songo, dimana Tuban terwakil oleh Sunan Bonang.

Tuban yang merupakan kota pantai dari pesisir utara pulau Jawa, maka sebagaimana Lazimnya daerah pesisir merupakan daerah yang paling strategis untuk mengadakan transaksi bisnis dan juga daerah yang paling awal mengadakan kontak dengan dunia luar. Seringkali

³ JC. Van Leur. *Indonesian Trade and Society*, Foris Publications, Doedrecht, 1983, Hal. 111 dan Othman Mohd. Yatim. *Epigrafis Islam terawal di Nusantara*. Dewan Bahasa, Malaysia, 1990, Hal. 6 - 7

⁴ Dr. Ali Mufrodi, *Asal dan jalur penyebaran Islam di Indonesia*, Makalah seminar Sunan Drajat di Hotel Simpang, Surabaya, Tanggal 13-14 September 1997 Hal 9

perubahan-perubahan budaya dimotori oleh daerah pesisir lalu masuk ke pedalaman, sehingga yang terjadi daerah pesisir kurang memiliki identitas budaya asli sebab sering dan banyaknya budaya luar yang masuk dengan mudah, lebih-lebih Tuban memiliki pelabuhan. Hal ini menjadikan kita kesulitan mengidentifikasi budaya lokal Tuban.

Sisi positifnya adalah pelabuhan yang dimiliki Tuban, menjadikannya sebagai pusat Islamisasi Jawa Timur. Dimana pada saat awal Islamisasi Jawa Timur yang menjadi pusat Islamisasi selain Tuban adalah juga Giri, Gresik dan Ampel Denta, Surabaya yang sama-sama memiliki pelabuhan.

Tuban sebagai pusat Islamisasi adalah terbukti dengan adanya penempatan Sunan Bonang di Tuban oleh Ayahnya yaitu Sunan Ampel yang saat itu menjadi mufti kepala dalam lembaga Walisongo. Dimana pada tahun 1462 M. saat para wali membangun masjid Demak telah terjadi kekosongan satu anggota dari lembaga tersebut yang disebabkan meninggal, untuk mengisi kekosongan tersebut Sunan Bonang pun dimasukkan sebagai penggantinya, sehingga jumlah struktural formatur kenagotannya tetap sembilan.⁵

⁵ Lembaga Reseach Islam Malang. *Sejarah dan Dakwah Islamiyah S.Giri*. tp, 1975, Hal. 69

Kendali utama dari formatur lembaga da'wah Walisongo saat itu dipegang oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) sebagai mufti ketuanya. Kemudian untuk mufti-mufti keanggotaannya untuk wilayah Jawa Timur yaitu; Raden Ainul Yakin (Sunan Giri) untuk daerah Gresik, Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) untuk daerah Tuban, R. Qosim (Sunan Drajat) untuk daerah Lamongan. Sedangkan untuk daerah Jawa Tengah mufti anggotanya adalah R. Abdul Fattah (Sultan I Kerajaan Demak), Syarif Ja'far Shodiq untuk daerah Kudus dan R.

Said (Sunan Kalijogo) di Ngadilungu, Demak. Untuk daerah Jawa Barat yaitu Syarif M. Hidayat (Sunan Gunung Jati) dan Raden Fathullah Chan (Falatehan) di Cirebon.

Pada kurun waktu selanjutnya, di dalam tubuh lembaga Walisongo terdapat perbedaan taktik dan strategi di dalam berda'wah. Pertama, Taktik da'wah yang dipakai oleh Kelompok Sunan Giri (Sunan Giri, Sunan Ampel dan Sunan Drajat) yang mana mereka ini dalam da'wahnya mengedepankan dan menekankan pada kemurnian Islam, sehingga strategi da'wahnya lebih bersifat formal dalam bentuk lembaga pesantren. Sunan Giri pesantrennya yang ada pada bukit Kedaton, Sunan Ampel dengan pesantren Ampel Denta dan Sunan Drajat dengan pesantren Drajatnya. Kelompok sasaran dari da'wah kelompok Giri adalah lebih banyak pada kalangan ningrat dan

hartawan, sehingga hal ini memunculkan image bahwa golongan ini adalah feodalis. Golongan Giri ini sangat idealis dan berpendapat bahwa rakyat atau umat harus menjalankan Islam murni, adat-istiadat lokal yang diIslamisasikan harus dijauhi dan diberantas.⁶

Golongan kedua, oleh Sunan Kalijogo dengan didukung oleh Sunan Bonang, Sunan Muria dan Sunan Kudus. Mereka berasumsi rakyat akan lari menjauhi Islam bila da'wah yang dipakai tidaklah fleksibel dan elastis. Adat-istiadat janganlah terus diberantas, justru harus dipelihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Lalu dilakukan Islamisasi

budaya, menyelaraskan adat-istiadat tersebut dengan Islam, mengganti ruh lama dengan ruh Islam, dengan begitu Islam akan dengan mudah dianut oleh masyarakat. Dan apabila saat keimanan masyarakat tengah kuat dengan sendirinya mereka akan dapat memfilter segala sesuatu yang ada pada dirinya. Maka golongan ini mempertimbangkan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dimana Sunan Bonang dalam dakwahnya menggunakan kesenian Bonang dan Sunan Kalijogo menggunakan wayang kulit dan Gong Sekatan.

Dampak yang muncul dari fenomena perbedaan strategi da'wah

⁶ Nur Hadi. *Tata Ruang Pemukiman Giri, Sebuah Hipotesa atas hasil penelitian di Giri, Jawa Timur*, Rapat evaluasi Hasil penelitian arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional I (PUSLIT ARKENAS), Jakarta, 1986, Hal. 311 - 318

yang dipakai tersebut bisa menimbulkan pengklasifikasian golongan ini, yaitu golongan pertama dianggap golongan putih dan golongan yang kedua dianggap golongan abangan. Fenomena ini tentunya menarik juga untuk diadakan penelusuran, namun kali ini penulis belum berorientasi kesana sebab kali ini yang hendak ditelusuri adalah nilai-nilai arkeologis pada komplek kepurbakalaan makan Sunan Bonang.

Sunan Bonang yang dimakamkan di Tuban, kini dapatlah kita saksikan situs makamnya. Disana terdapat pintu gerbang untuk menuju ke cungkup Sunan Bonang. Dalam hal ini akan digali nilai-nilai yang dikandungnya karena pintu gerbang tersebut terdapat epigraphis, begitu pula pada alas dinding cungkup makam. Pada beberapa batu nisan yang terdapat di komplek makam ini juga tertera beberapa angka tahun, terlebih lagi terdapat jenis batu nisan yang bebatuannya bukan pada masa Sunan Bonang (Islam), dimana batu nisan itu kini disimpan di Museum Kambangputih Tuban. Adakah atau bagaimana model penetrasi Islam yang digunakan oleh Sunan Bonang ?. Maka lewat penelusuran arkeologis pada komplek Sunan Bonang ini diharapkan muncul jawaban persoalan diatas, juga apa saja nilai-nilai lain yang ada dan sama sekali belum tergali.

Alasan lain yang mendorong penulis melakukan penelusuran ini

adalah substansi bahwa sejarah lokal sangatlah besar artinya. Umat Islam di Indonesia ini adalah mayoritas untuk itu patut adanya penulisan sejarah Islam Indonesia, khususnya sejarah Islam lokal, karena dalam pengertian obyektif, sejarah lokal adalah proses keaktifan manusia di daerah tertentu. Dengan begitu penulis yang merupakan putra daerah Tuban berkeinginan menyumbangkan pemikiran dalam bentuk historiografi lokal tentang kondisi Islam di Tuban pada masa awal masuk dan perkembangannya dengan obyek studi pada arkeologis kompleks makam Sunan Bonang, karena disadari bahwa historiografi lokal berarti sebuah sumbangan besar bagi referensi sejarah Nasional.

B. Penegasan Judul.

Di dalam memperoleh kejelasan arah dan tujuan dan maksud penulisan skripsi ini yang berjudul "NILAI-NILAI ARKEOLOGIS KOMPLEK KEPURBAKALAN MAKAM SUNAN BONANG" (Studi Arkeologis terhadap proses awal masuk dan perkembangan Islam di Tuban), tidaklah diberikan arti kata perkata yang diambilkan dari kamus dan sebagainya, namun diberikan penegasan judul yang berupa definisi operasional, dengan begitu diharapkan akan lebih

memperjelas arah dan maksud dari penulisan ini, adapun definisi operasional yang dimaksudkan adalah :

- **NILAI-NILAI ARKEOLOGIS;** Bahwa signifikansi arkeologi sangatlah besar artinya bagi sebuah historiografi, karena dari arkeologi akan diperoleh pengertian-pengertian baru tentang sejarah dari suatu delik sejarah.

Singnifikasi historiografi seringkali gugur dan berubah pada saat telah ditemukan arkeologi baru dari suatu sejarah, jadi setiap penemuan baru arkeologi dapat merubah suatu historiografi.

Soekmono dalam HISTORIOGRAFI Indonesia mengatakan bahwa arkeologi itu menyediakan banyak titik pengecekan yang berharga terhadap soal-soal yang tidak banyak terdapat dalam bahan-bahan dokumentasi dan menjadi satu satunya sumber dari methode penelitian sejarah untuk kebudayaan tertentu. Maka antara historiografi dan arkeologi tentunya harus berjalan seiring dan sejalan, karena historiografi yang hanya didasarkan pada sumber kepustakaan saja tidaklah lengkap bila tanpa disertai sandaran arkeologis.

- **KOMPLEK KEPURBAKALAN;** adalah suatu tempat yang didalamnya terdapat dan terkandung benda-benda kuno yang

terdiri dari artefact, mentifact, epigrafis maupun yang lainnya. Dalam hal ini kompleks kepurbakalaan yang dimaksud adalah kompleks kepurbakalaan makam Sunan Bonang yang didalamnya terdapat berbagai benda kepurbakalaan diantaranya adalah pintu gerbang masuk, tata letak dan lokasi makam, cungkup makam, bebatuan dan batu Nisan.

- **MAKAM SUNAN BONANG;** Merupakan sebuah makam yang terletak di tengah kota Tuban, tepatnya di Kauman, Kutorejo Kecamatan Tuban, yaitu disebelah barat masjid Jami' Tuban dan juga disebelah barat alun-alun atau disebelah selatan dari pelabuhan Tuban.
- **STUDI ARKEOLOGIS ;** sebuah upaya penggalian nilai-nilai dan makna terhadap benda-benda peninggalan sejarah yang terdapat di lokasi makan Sunan Bonang.
- **PROSES AWAL MASUK DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI TUBAN;** adalah suatu cara, methode, tahapan-tahapan, model, jalan dan jalur yang berlangsung pada Islamisasi Tuban, terutama Islamisasi pada masa awal kedatangan Islam dan perkembangannya di Tuban yang menyangkut tentang bagaimanakah kiprah Sunan Bonang dalam meng-Islamisasikan Tuban.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka penulisan skripsi ini arahnya adalah kompleks Kepurbakalaan makam Sunan Bonang menjadi obyek penelitian terhadap eksistensi Islam di Tuban, yaitu bagaimana proses awal masuk dan perkembangan Islam di Tuban akan dikaji lewat sisi arkeologis.

C. Rumusan Masalah.

Dalam hal ini problema yang akan di coba dikuak adalah sebagai berikut;

1. Apa saja benda-benda arkeologis yang terdapat dalam kompleks makam Sunan Bonang
2. Bagaimana nilai-nilai dan makna yang dikandung oleh benda-benda arkeologis tersebut
3. Bagaimana signifikansi Sunan Bonang dan eksistensinya terhadap Islamisasi Tuban.
4. Bagaimana awal masuk penyebaran Islam di Tuban.

D. Ruang Lingkup Pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan latar belakang masalah, penegasan judul dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini meliputi :

1. Kepurbakalaan komplek makam Sunan Bonang, bagaimana substansinya, apa nilai-nilai yang terkandung dari Kepurbakalaan yang ada di komplek ini.
2. Penyebaran Islam Tuban pada awal masuk dan perkembangannya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan dan kegunaan yang diharapkan dari penulisan ini adalah :

1. Menggali nilai-nilai arkeologis dari Kepurbakalaan Islam dan non-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam yang ada di Tuban pada komplek makam Sunan Bonang, sehingga lahirah pengertian-pengertian tentang proses Islamisasi Tuban dan perkembangannya.

2. Mendokumentasikan benda-benda arkeologis yang masih bisa diteliti, karena dari hari ke hari benda-benda arkeologis tersebut dikhawatirkan akan aus dan hilang, sehingga akan dijumpai lagi

benda-benda aslinya. Lewat penulisan ini setidaknya benda-benda arkeologis tersebut bisa terdokumentasikan.

3. Sebagai kelengkapan dari historiografi Islam Indonesia khususnya historiografi Islam lokal serta sebagai bahan studi dan penelitian lebih lanjut tentang eksistensi Islam di Tuban sehingga setidaknya menambah khazanah kepustakaan Islam di Indonesia.

F. Methodologi Penulisan

Di dalam penulisan sejarah dikenal metode sejarah yang berupa empat tahapan yaitu : heuristik (proses mencari sumber-sumber data dan model data apa yang dipakai), Kritik (koreksi terhadap autentitas dan kredibilitas sumber data), interpretasi (penafsiran atau analisis sumber-sumber data, mencari makna-makna yang dilandung dan historiografi atau penyajian hasil-hasil interpretasi.⁷

a. Heuristik

Yang menjadi sumber data dalam rangka penulisan skripsi ini adalah terdiri dari :

1. Sumber Kepurbakalaan .

⁷ Louis Gotschalk, *The Understanding History, a primer of historical method* (Terj. Nugroho Notosusanto), UI Press, 1986, Hal 18

Terdiri dari artefact, mentifact dan lain-lain. Untuk menyusun skripsi ini diusahakan pengumpulan data-data Kepurbakalaan yang ada diutamakan lewat penelitian langsung ke lapangan maupun lewat penelusuran literatur.

2. Sumber Kepustakaan.

Terdiri dari buku-buku. Yaitu data-data yang diperlukan diambilkan dari perpustakaan, naskah-naskah kuno seperti suluk Sunan Bonang atau Hetbook Van Bonang, berkas laporan penelitian arkeologi dan berbagai buku yang erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam di Tuban dan perkembangannya sebagai alat bantu dalam menganalisa Kepurbakalaan yang ada.

3. Sumber Responden.

Diperoleh dari hasil wawancara dengan juru kunci makam, penjaga museum dan orang-orang yang korelasinya dengan kepurbakalaan dan proses Islamisasi Tuban. Dalam hal ini tulisan dan keterangan sumber primer selain benda-benda arkeologis. Karena sumber primer menurut Nugroho Notosusanto adalah juga kesaksian dari pada seseorang saksi mata kepala sendiri atau saksi

dengan panca indera lain atau alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang dicertikannya.⁸

b. Kritik Sumber.

Keautentikan dan kredibel atau tidak kredibelnya data yang diperoleh dalam tahap ini diterapkan, karena tahap ini bertujuan menyelidiki apakah jejak-jejak atau data penulisan ini asli, dapat dipercaya ataukah tidak dari bentuk maupun isinya dalam tataran internal dan juga eksternal.

c. Analisa Data atau Interpretasi.

Untuk menganalisis data-data, maka methodenya yang penulis gunakan yaitu :Methode deskriptif, yaitu methode pengumpulan data dan penyusunan data meliputi analisa dari interpretasi tentang arti data yang diperoleh.⁹

1. Methode Komparatif, yaitu memperbandingkan beberapa data kemudian diambil kesimpulan.¹⁰
2. Methode Historis, yaitu penyelidikan yang mengaplikasikan methode

⁸ Louis Gottschalk, 1986, Hal. 35

⁹ Winarno S. *Pengantar Penelitian Ilmiah.Dasar, Methode dan Tehnik*, Tarsito, Bandung, 1994, Hal. 139

¹⁰ Ibid, Hal. 143

3. pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara garis besar metode sejarah mempunyai dua definisi yang sama-sama kuat, yaitu metode sejarah merupakan sekumpulan prinsip dan aturan, sedangkan definisi kedua adalah metode sejarah sebagai suatu proses. Gilbert J. Garraghan mendefinisikan metode sejarah yang pertama yaitu :

Historical method Islam systematic body of principles and rules designed to aid effectively in gathering the source-materials of history, appraising them critically and presenting a synthesis (generally in writes form) of the result achieved.¹²

Jadi metode sejarah merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara sistematis dalam mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan dalam bentuk sintesa dari hasil-hasil yang diperoleh (dalam bentuk tertulis).

Sedangkan definisi yang lain atau definisi yang kedua yaitu :

¹¹ Winarno S. 1994. Hal 132

¹² Gilbert J. Garraghan. *A Guide to Historical Method*, Fordham University Press, New York, 1948, Hal. 48

The process of critically examining and analyzing the record and survivals of the past Islam here called historical.¹³

Disini penekanannya adalah pada prosesnya, tetapi isinya sama. Jadi metode sejarah merupakan sarana untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah.

d. Penyajian atau Historiografi

Dikenal juga dengan tahap penulisan, dimana tahapan ini adalah klimaks dari penelitian yang dilakukan.¹⁴ Karena historiografi merupakan cara untuk menyampaikan dalam bentuk tertulis apa yang diketahui sejarawan tentang obyek penelitiannya tentang masa lampau dengan sandaran koherensi.¹⁵

Berangkat dari uraian diatas lah penulis didalam penulisan ini menerapkan metodologi yang dipakai, yaitu metode sejarah dengan empat tahapan, berupa heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, yang analisisnya menggunakan pendekatan arkeologi-sejarah (Historical archaeology) yaitu data arkeologi yang berupa artefaktual dan data sejarah (tekstual) di analisis dengan sikap kritis, sebagaimana lazimnya data tekstual di analisis berdasarkan metode sejarah dan data artefaktual

¹³ Louis Gottschalk. 1981, Hal 48

¹⁴ Nugroho N. *Masalah Penelitian Sejarah Konteporer*. Idayu Press, Jakarta, 1978, Hal 36 - 43

¹⁵ Taufiq Abdullah dan A. Surjomiharjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Persektif*. Gramedia, Jakarta, 1985, Hal. 261

dianalisis dengan menggunakan metode arkeologi, yakni menganalisis data berdasarkan kaedah-kaedah arkeologi. Dalam hal ini data artefaktual (kepurbakalaan sunan Bonang) di lihat sebagai bagian dari budaya material (material culture) yang merupakan produk budaya yang memberi informasi tentang karya budaya masyarakat masa lampau.

G. Sistematika Penulisan.

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka tahapan-tahapannya dibagi menjadi beberapa bab yang disertai dengan bagian-bagiannya.

Bab pertama; Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang dari permasalahan yang ditulis, didalamnya selain dipaparkan pokok-pokok dan signifikansi persoalan juga dicantumkan mengapa penulis memilih topik dari judul dalam bentuk defininisi operasional dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan di dalam memahami judul, kemudian untuk memahami masalah-masalah yang ada, maka dibahas dalam rumusan masalah yang diikuti oleh ruang lingkup pembahasan agar pembahasan tidak meyimpang. Selanjutnya disebutkan dalam tujuan dan kegunaan dari penulisan ini, metodologi yang digunakan dan terakhir adalah uraian singkat tentang isi dari skripsi ini atau sistematikanya.

Bab kedua; Tinjauan tentang kondisi Tuban para-Islam dan tokoh Maulana Makhdum Ibrahim sebagai Sunan Bonang. Memaparkan kondisi geografis, sosial, ekonomi dan politik Kabupaten Tuban pra Islam, juga dipaparkan kepercayaan yang dianut masyarakat Tuban dan siapa tokoh Maulana Makhdum Ibrahim atau Sunan Bonang, ajaran atau faham yang dikembangkannya.

Bab tiga; Kepurbakalaan pada kompleks makam Sunan Bonang dan peninggalan-peninggalan arkeologis, meliputi letak geografis kompleks makam, tata letak dan struktur bangunan, peninggalan-peninggalan arkeologis yang berupa pintu gerbang pertama, gerbang paduraksa, cungkup makam, nisan kalpataru dan batu-batuan andesit.

Bab keempat; nilai-nilai Kepurbakalaan pada kompleks makam Sunan Bonang serta awal masuk dan perkembangan Islam di Tuban. Membahas nilai sosial-budaya, ekonomi, politik dan sejarah serta awal masuk dan perkembangan Islam di Tuban, meliputi dinamika keagamaan dan prosesi masyarakat Tuban memeluk Islam.

Bab kelima; berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup[]

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KONDISI TUBAN PRA-ISLAM

DAN TOKOH MAULANA MAKHDUM IBRAHIM

SEBAGAI SUNAN BONANG

A. Kondisi Tuban Pra Islam.

1. *Kondisi Geografis, Sosial - Ekonomi.*

Kota Tuban sebenarnya cukup tua, mungkin lebih dari sembilan abad yang lalu, terhitung sejak zaman Airlangga sekitar abad XI hingga abad XXI M sekarang ini. Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa prasasti yang ditemukan di Tuban yang membuktikan bahwa kota Tuban cukup tua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukti tertulis berupa prasasti yang membuktikan ketuaan kota Tuban ada empat yang berkaitan dengan sejarah kota Tuban: Prasasti pertama : **Prasasti kambang putih**. Diduga berasal dari tahun 1050 M (saat ini disimpan di museum nasional Jakarta) berisikan keterangan tentang Airlangga lewat utusannya memerintahkan perbaikan pelabuhan Kambang putih yang ada di Tuban. Prasasti kedua: **Malenga**, merupakan prasasti "tinulad" atau

salinan dari prasasti asli yang berasal dari tahun 1052 M.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sedangkan prasasti ketiga adalah **Prasasti Jaring** yang diduga dari tahun 1181 M dan prasasti keempat adalah **Prasasti Karang Bogem** yang berasal dari tahun 1308 M.

N.J Krom mengaitkan prasasti pertama Kambang putih memang di Tuban. Prasasti kedua memuat keterangan tentang pemberian anugerah Sri Maharaja Sira Haji Garasakan kepada penduduk Malenga dalam mempertahankan wilayah kekuasaan baginda raja dari serangan melawan Haji Linggajaya. Prasasti ketiga memuat tentang anugerah raja untuk menjadikan desa Jaring menjadi Sima (Tanah Perdikan), anugerah tersebut diberikan karena penduduk Jaring telah memperlihatkan kesetiaannya kepada Sri Maha raja dengan mempertaruhkan nyawanya dalam memerangi musuh. Informasi lainnya adalah disebutkannya "Keterangan ini memberikan indikasi adanya armada angkatan laut dan adanya sejumlah pelabuhan yang tersebar diseluruh kawasan pantai kerajaan Kadiri baik untuk kepentingan dagang maupun pertahanan.¹⁷

¹⁶ Edi Sedyawaty Dkk, *Tuban Kota Pelabuhan di Jalur Sutera*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat, Jakarta, 1992, Hal. 6

¹⁷ Hasan Djafar, *Sumber-Sumber Prasasti Tentang Tuban dan sekitarnya*, Makalah seminar, Cisarua, Jawa Barat, 1991, Hal. 1-7

Berangkat dari prasasti tersebut dapat diduga bahwa Tuban telah menjadi pusat pemukiman pantai yang penting sejak pertengahan abad XI, indikasinya bahwa peranan Tuban dari segi pertahanan nampak jelas sekali dan pelabuhannya sebagai ujung tombak pertahanan nampaknya terus dipertahankan dari Airlangga sampai masa akhir kerajaan Singosari dan Mojopahit, sebagaimana tercermin dalam kitab Pararaton, yang menyebutkan bahwa Tuban merupakan kota pelabuhan dimana tentara Singosari memulai berlayarnya menuju ke Melayu pada tahun 1275 M dari pelabuhan Tuban.¹⁸

Disamping itu sejak abad XI Tuban nampaknya juga telah menjadi pusat perdagangan internasional, khususnya pada masa Airlangga. Dalam salah satu prasasti yang dikeluarkan pada masa itu disebutkan bahwa kerajaan Airlangga memiliki dua pelabuhan niaga, yaitu Hujung Galuh dan Kambang Putih. Pelabuhan pertama diperkirakan di Mojokerto, di tempat itu barang-barang niaga dari pulau-pulau lain diperdagangkan. Sebelum kapal-kapal kembali ke pulau masing-masing ke dalam kapal mereka dimasukkan barang-barang setempat. Sedangkan pelabuhan kedua

¹⁸ B.J.O. Schrieke, *Het Boek Van Bonang (Disertasi, Proefschrift)*, Rijksuniversiteit, Leiden, 1916, Hal.22

dipergunakan pelabuhan antar negara. Tempat inilah yang diduga terletak disekitar Tuban, atau cikal bakal kota Tuban sekarang.

Para pedagang asing yang berlabuh di Tuban berasal dari India Utara, India Selatan, Sialan, Burma, Kamboja dan Campa.²⁰ Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa Tuban mungkin sekali telah menjadi kota niaga sejak abad XI, baik sebagai pusat dagang internasional maupun sebagai pusat pertahanan militer untuk menghadapi serangan-serangan dari luar. Peranan ini semakin nampak pada masa Majapahit.

Perkembangan selanjutnya sampai akhir abad XIV dijelaskan oleh berita dari China, berasal dari abad XV dalam kitab Ying Yai Sheng-lan menyebutkan bahwa Tuban merupakan salah satu kota besar di Jawa (Majapahit) yang tidak memiliki tembok kota, memiliki jumlah komposisi penduduk yang cukup besar, J.V.G Mills dalam Ma Huan Ying Yai Sheng-lan, the overall survey of the ocean's shores menyebutkan :

Tuban-pan, called by the foreigners "Tuban-pan", Islam the name of a district, here there something more than a thousand families, with two headmen to rule them; men of them are people from Kuangtung (province) an Chang Chou (prefecture) in the central country, who have emigrated to live in this place.²¹

¹⁹ J.D.De Casparis, Airlangga, *Universitas Airlangga*, Surabaya, 1958, Hal. 19

²⁰ *Ibid*, Hal.20

²¹ Edi Sedyawaty, 1992, Hal. 18

Dari sini dapat diduga, bahwa penduduk kota Tuban mungkin telah mencapai sekitar 50.000 jiwa, jika kita berasumsi setiap rumah memiliki rata-rata 5 jiwa.

Kondisi fisik kota pada kitab Pararaton yang berasal dari sekitar abad XVII menyebutkan bahwa kota Tuban dikelilingi oleh tembok kota, hal ini indikasinya adalah Tuban telah berkembang menjadi pusat pemukiman yang penting, setidaknya bagi pusat kekuatan politik dan ekonomi lain. Pembuatan pagar keliling kota tentu tidak terlepas dari keinginan para penguasa untuk melindungi kepentingan dari kemungkinan serangan dari luar. Indikasi yang kedua adalah kota Tuban adalah daerah yang rawan, karena merupakan pintu gerbang masuknya kekuatan-kekuatan luar yang hendak menembus ke wilayah pusat yang ada di pedalaman. Dari sudut ini Tuban berperan sebagai benteng terdepan dari serangan lawan.

Sumber sejarah jaman Belanda menggambarkan bahwa kondisi geografis Tuban dan alam lingkungannya telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan kota Tuban sebagai kota perdagangan sejak sebelum kedatangan Belanda, pada masa kekuasaan Belanda Tuban termasuk kedalam wilayah kabupaten Rembang, wilayah Tuban sendiri atas beberapa distrik yaitu : distrik Bancar, distrik Jenu, Distrik Rembes,

Distrik Rengel, Distrik Singgahan, dan distrik Jati Rogo. Kota Tuban terletak di distrik Rembes, pantai utara teluk Tuban.²²

Tentang pola pemukiman kota Tuban sampai akhir abad XVII dikarenakan bahan-bahan dibuat dari bahan yang mudah rusak, maka yang dapat diketahui adalah peninggalan-peninggalan fisik serta nama-nama tempat yang sekiranya dapat menggambarkan periode sebelumnya di masa kekuasaan kerajaan Hindu hingga masuknya Islam.

Berdasarkan jenis penggunaannya, tata ruang kota Tuban sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, masing-masing adalah daerah pusat komersial, daerah pusat kegiatan politik administrasi dan daerah pinggir kota.²³

Pusat kegiatan politik administrasi kota Tuban terletak disekitar alun-alun. Sisa-sisa bangunan hingga kini yang masih ada adalah Bentengan (Benteng), Kutorejo (sekitar komplek istana), (Kauman) pemukiman sekitar masjid besar. Dagan (komplek istana), Kuto (istana) dan Wiromanten (pemukiman sekitar tempat tinggal pejabat Wiromantri).

Pusat kegiatan komersial terletak di dekat pelabuhan, hal ini

²² Edi Sedyawati, 1992, Hal.9

²³ Nurhadi, *Tuban sebuah kajian kota kuno pada masa kini*, pertemuan ilmiah Arkeologi IV, Vol. III, Konsepsi dan metodologi, Puslit Arkenas, Jakarta, 1986, Hal.113

tercermin dari nama-nama tempat seperti, Pasar (pasar) kawatan (Kantor kawat), Boom (kade), Kajongan (tempat sandar jung/perahu), pacinan (kampung orang-orang China) dan Araban (Kampung orang-orang Arab).²⁴

Dalam peta daerah kegiatan politik administratif dan kegiatan komersial berada pada jarak yang berdekatan, kini pusat-pusat berada dalam kawasan tiga desa yang berdekatan yaitu desa Kutorejo sebagai pusatnya, desa Sendangharjo di timurnya dan desa Sidomulyo di sisi Baratnya.

Di pinggiran kedua pusat tersebut terdapat nama-nama wilayah yang menunjukkan adanya pemukiman seperti Pandean (pemukiman tukang besi), Glangsing (pemukiman orang-orang China selain pecinan), Kranggan (daerah sekitar rumah tinggal

pejabat bergelar atau berpangkat rangga), Dorowangsan (sekitar tempat tinggal orang penting bernama Dorowongso), dan Maduran (pemukiman orang-orang Madura) dan juga Kaibon (rumah ibu suri)

Daerah-daerah lain yang bila diurut dari sisi timur ke barat daya adalah desa Sukolilo, Baturetno, Sendangharjo, Kebonsari, Kutorejo, Sidomulyo, Doromukti kingking, Ronggomulyo, Sidorejo,

²⁴ Nurhadi, 1986, Hal.114

Latsari, Karang sari, Kembangbilo, Perbon, Mondokan, Sugiharjo dan Sumurgung.

Melihat kedekatan antara pusat aktifitas komersial dengan kegiatan politik administrasi, indikasi yang ada adalah kota Tuban sejak dahulu berorientasi pada aktifitas perdagangan. Namun menurut Melink-Roelofs bahwa Tuban merupakan kota aristokrat dan tidak memberi kesan sebagai kota dagang, ciri aristokratnya masih dapat dilihat pada abad XVII, kota ini dikelilingi dinding, penguasanya dikelilingi para bangsawan yang masing-masing dilayani sejumlah besar budak. Tuban nampak seperti keraton, meskipun demikian ia mengakui bahwa Tuban merupakan salah satu kota dagang tertua di Jawa.²⁵

Pada masa Majapahit, Tuban dengan pelabuhan Kambangputihnya juga memegang peranan penting karena pada saat itu (abad XIV) perdangan maju pesat. Hasil bumi dari daerah pedalaman dijual di pasaran, sedangkan pedagang asing yang datang melewati pelabuhan ini, selain lewat pelabuhan Gresik dan Surabaya.²⁶

Setelah mencapai puncak kejayaannya pada abad XIV, Tuban

²⁵ Melink-Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago, Between 1500 and about 1630*, The Hague Martinus Nijhoff, Netherlands, 1962, Hal. 106

²⁶ Slamet muljana, *Negara kertagama dan Tafsir sejarahnya*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1979, Hal. 149

mulai turun peranannya pada abad XV M, sumber China menyebutkan pada abad XV pelabuhan Tuban sebagai tempat yang tidak aman, sehingga kapal-kapal China menjauhinya dan lebih suka ke Gresik dan Surabaya. Kapal-kapal Tuban memaksa dengan kekerasan terhadap kapal-kapal China supaya singgah di Tuban, sehingga sumber China menyebut pelabuhan ini sebagai sarang bajak laut. Kemudian ini agaknya disebabkan karena terjadi pertikaian politik pada masa akhir Majapahit (masa dinasti Girindrawardana). Pada masa ini yang disebut Majapahit sudah tidak ada. Tome Pieres menyebut bahwa Dayo (Daha) ialah ibukota kerajaan berhala (Hindu) yang letaknya dapat dicapai dengan berjalan kaki kuat selama dua hari dari Tuban.²⁷

Berdasarkan keterangan diatas, kondisi geografis Tuban ada dipantai utara Jawa yang wilayah belakang kota sangat bervariasi dari lingkungan dataran rawa pantai, daerah genangan aliran sungai Solo dan perbukitan kapur Kendeng utara yang terletak diantaranya. Daerah Tuban yang beriklim tropis dengan curah hujan 1400 mm/th di pesisir utara dan 1600 m/th disekitar Bengawan Solo ini secara topografis dapat dibagi menjadi tiga kawasan menurut ketinggiannya, yaitu: (1) daerah dataran dengan ketinggian permukaan air antara 0 - 25 meter, (2) daerah kaki

²⁷ Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pieres*, The Haklyut Society, Netherlands, 1944, Hal. 140

perbukitan dengan ketinggian antara 26 - 100 meter dan (3) daerah perbukitan dengan ketinggian lebih dari 100 meter.²⁸

Kondisi sosial di Tuban sejak masa awal, masyarakatnya cukup plural. Terjadi interaksi antar penduduk Tuban dengan penduduk lainnya, dimana interaksi yang terjalin adalah interaksi internal dan interaksi eksternal, yaitu dengan orang asing yang datang ke Tuban sebagai pedagang, kekompakan masyarakat Tuban dalam menjaga wilayahnya juga terbukti pada masa Airlangga.

Kondisi ekonomi, bahwa Tuban yang mempunyai pelabuhan ini sebagian besar penduduknya hidup dari berdagang dan menjadi nelayan sementara di sektor pertanian lebih sedikit, karena kondisi alam Tuban yang berupa tanah kapur kurang mendukung sektor pertanian ini.

2. Kepercayaan Masyarakat Tuban pra-Islam.

Perjalanan sejarah kota Tuban adalah dibawah andahan Airlangga kemudian berganti menjadi andahan Majapahit, maka indikasinya kepercayaan yang dianut masyarakat Tuban tentunya tidak terlepas dari agama dan kepercayaan apa yang dianut oleh kerajaan bersangkutan yang

²⁸ Bambang Budi Utomo, *Hasil Penelitian di daerah Tuban, Jawa Timur*, Makalah Rapat evaluasi hasil penelitian arkeologi I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1983, Hal. 227-296

menjadi atas Tuban, dan hal ini berlaku bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Bahwa masyarakat Jawa kebanyakan menganut kepercayaan Singkritisme antara unsur agama Hindu, Budha dan Animisme. Dimana singkritisme ini lebih dikenal oleh masyarakat Jawa dengan istilah kejawen.

Agama resmi kerajaan majapahit adalah agama Syiwa (Hindu) dan Budha, namun dikalangan rakyat jelata kepercayaan kejawen tetap bertahan. Hal ini terbukti dengan banyaknya ditemukan Lingga Yoni dan bekas-bekas tempat pemujaan yang ada di daerah Tuban.²⁹

B. Tokoh Maulana Makhdum Ibrohim sebagai Sunan Bonang.

1. Biografi.

Maulana Makhdum Ibrahim merupakan cucu dari Maulana Ibrahim Asmaraqondy (saat ini makamnya dapat dilihat di desa Gisik, Kecamatan Palang, Tuban) secara silsilahnya, dimana Asmaraqondy ini adalah putra dari Syeh Jamaluddin Akbar di negeri Rusia yang mempunyai tiga anak yaitu, (1) Maulana Ibrahim

²⁹ Bambang Budi Utomo, 1983, Hal.290-292

Asmaraqondy dimakamkan di Tuban, (2) Ali Nurul Alam dan (3) Barokah Zainal Alam (keduanya makamnya ada di negeri Siam).³⁰

Maulana Asmaraqondy ini mempunyai anak yang bernama Raden Rahmad atau Sunan Ampel (di Ampel, Surabaya) yang kemudian Raden Rahmad ini menikah dengan Nyai Ageng Manila, seorang putri dari Tumenggung Tuban yaitu Aryo Tejo yang saat itu Tuban menjadi andahan Majapahit. Dari perkawinan Raden Rahmat dengan Nyai Ageng Manila ini lahirlah Maulana Makhdum Ibrahim dan ketiga saudaranya.

Maulana Makhdum Ibrahim tumbuh besar dan menjadi remaja yang tekun belajar ilmu-ilmu agama, ia belajar dari orang tuanya sendiri yaitu Raden Rahmat atau Sunan Ampel di Pesantren Ampel Denta. Selanjutnya agar ilmu yang dimiliki Makhdum Ibrahim semakin tinggi maka Raden Rahmat mengutusnyanya agar belajar ke Makkah, ditemani oleh Raden Paku (Sunan Giri). Dalam perjalanan menuju Makkah keduanya melewati Malaka, dan di Malaka ini keduanya menemui Syeh Wali Lanang. Disini Syeh Wali Lanang menganjurkan agar mengurungkan niat berangkat ke Makkah, lebih baik kembali saja ke Jawa. Mereka pun mengikuti

³⁰ Wawancara dengan Bapak Nur Kholis, *Juru kunci makam sunan Bonang*, Tertanggal 10 Juni 1999

anjuran itu dan kembali ke Jawa, namun sebelum kembali mereka terlebih dahulu belajar kepada Syeh Wali Lanang, sehingga sebelum kembali mereka mendapatkan ilmu sekaligus mereka diberi gelar oleh Syeh Wali Lanang yaitu Raja Satmaka untuk Raden Paku dan Nyakra Kusuma untuk Makhdum Ibrahim.

Sesampainya di Jawa mereka menghadap Raden Rahmat dan menceritakan perjalanan ke Makkah yang batal. Selanjutnya Raden Rahmat menugaskan Raden Paku ke Giri dan Makhdum Ibrahim ke Tuban untuk mengembangkan Islam di kedua daerah ini. Di Tuban inilah yang menjadikan Makhdum Ibrahim menjadi Sunan Bonang. Nama Sunan Bonang ini berasal dari kata Sunan dan Bonang, Sunan berasal dari kata Susuhunan.³¹ Dalam kapasitas ini susuhan adalah seorang wali, Sunan adalah kependekan dari Susuhunan atau Sinuhun.³² Bonang artinya lat gamelan berbentuk gong kecil³³ yang apabila dipukul dengan kayu lunak akan timbul suara merdu.

Pada waktu itu bunyi demikian itu Sudah menghasilkan keasikan di telinga para penduduk. Lebih-lebih alat ini dimainkan

³¹ Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia III*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984, Hal. 235

³² Widji caksono, *Meg Islamkan Tanah Jawa*, Mizan, Bandung, 1995, Hal. 19

³³ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1993

oleh wali semacam Makhdum Ibrahim, bunyi yang dihasilkan pun serasa lebih merdu. Hal ini menyebabkan penduduk berbondong-bondong ingin menyaksikan dan mendengarkan dari dekat, lambat laun Makhdum Ibrahim menggunakan alat ini sebagai media dakwah, sehingga akhirnya penduduk mengenal Makhdum Ibrahim sebagai Sunan Bonang.³⁴ Ketimbang nama aslinya. Jadilah Maulana Makhdum Ibrahim sebagai Sunan Bonang.

Sumber lain menyebutkan bahwa saat pertama kedatangan Sunan Bonang bukanlah di Tuban melainkan ia dari arah barat yaitu di Lasem, Jawa Tengah tepatnya sebelum berpindah ke Tuban sebelumnya Makhdum Ibrahim menetap di desa Bonang, sebuah desa pantai di wilayah Lasem, karena kedatangan di Tuban dari desa Bonang inilah yang akhirnya Makhdum Ibrahim di Tuban mendapatkan gelar Sunan Bonang.³⁵ Dan perpindahannya ke Tuban

ini justru pada saat sudah meninggal, artinya setelah dimakamkan di desa Bonang, Lasem. Kemudian dipindah ke Tuban. Dimana ia meninggal pada tahun 1486 M.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Kholis, *Juru Kunci Makam Sunan Bonang*, Tertanggal 11 Juni 1999.

³⁵ C.Israr. *Sejarah kesenian islam II*, PN. Bulan Bintang, Jakarta, 1978, Hal.159

Dari sumber yang berbeda tersebut, yang lebih mendekati kebenaran adalah informasi pertama, dimana lebih banyak yang sepakat ke informasi pertama. Terbukti juga dengan suluk yang dihasilkan oleh Sunan Bonang yaitu Suluk Wujil.

Adapun Sunan Bonang menjadi anggota Walisongo disahkan pada tahun 1462 M. Sewaktu para wali membangun masjid Demak, sehubungan waktu itu ada sebagian wali anggota dari wali yang meninggal, maka diadakanlah musyawarah formatur dan yang terpilih adalah :

1. Raden Rahmad Sunan Ampel Denta Surabaya tetap menjadi Mufti.(Kepala).
2. Raden Ainul Yakin Sunan Giri, Gresik menjadi anggota
3. Raden Qosim Sunan Drajat Sedayu, Lamongan tetap menjadi Mufti anggota.
4. Raden Maulana Makhdum Ibrahim Sunan Bonang, Tuban masuk menjadi Mufti anggota.
5. Raden Said Sunan Kalijaga, Ngadilangu Demak menjadi Mufti anggota daerah Jawa Tengah.
6. Raden Abdul Fatah Sultan Demak I menjadi Mufti anggota

7. Sayid Ja'far Shodiq Sunan Kudus menjadi Mufti anggota Jawa Tengah.
8. Syarif Maulana Hidayatullah Sunan Gunung Jati menjadi mufti anggota Jawa Barat
9. Raden Fathullah Chan (Falatehan) Cirebon menjadi anggota mufti Jawa Barat.³⁶

2. *Faham yang dikembangkan Sunan Bonang*

Kepercayaan lama yaitu Hindu Budha dan Animisme yang dianut oleh masyarakat menjadikan Wali Songo menerapkan suatu metode dakwah yang mudah dicerna dan dipahami (penetrasi). Dan hal ini yang aplikatif dengan kondisi tersebut dalam Islam adalah ajaran Tasawuf. Maka banyak Wali Songo yang mengembangkan Tasawuf sebagai ajaran yang dipilih dan diformat dalam bentuk tembang, suluk dan primbon.

Bahwa kesusastraan pada zaman Islam di Indonesia kebanyakan berbentuk suluk dan primbon, diantara kitab-kitab suluk banyak yang

³⁶ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. XI, 1995, Hal. 51

tidak mempunyai judul dan tidak diketahui nama kitabnya begitu pula dengan nama penulisnya.

Suluk adalah kitab yang membentangkan soal-soal Tasawuf. Sehingga suluk-suluk yang ada lebih banyak bersifat pantheisme. Dimana suluk-suluk ini banyak yang diciptakan oleh para Wali Songo untuk diajarkan kepada murid-muridnya. Selain suluk juga terdapat kitab-kitab yang pernah ditulis pada zaman Kasusastraan Islam yakni Primbon. Isi dari primbon adalah kitab-kitab yang bercorak kegaiban dan berisi ramalan-ramalan.

Ajaran-ajaran Sunan Bonang kebanyakan ditulis diatas keropak yang berbahasa Jawa Tengahan adapun Suluk yang terkenal adalah Suluk Wujil, Soekmono berpendapat bahwa Suluk Wujil berisi wejangan-wejangan Sunan Bonang kepada Wujil, yakni seorang kerdil bekas abdi Raja Majapahit.³⁷

Adapun isi dari suluk wujil itu antara lain :

- Dipun weruh ing urip sejati, lir kurungan raraga sadaya, becik den weruhi manuke, rusak jen sira wruh hih ra-wujil-salakuneki, iku mangsa daja jen salira, jen weruh, becikana

³⁷ R. Soekmono, 1995, Hal.95

kang sarira, awesana ing anggon punang asepi, sampun
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 kacakra cakrabawa.

- Aja' doh dara ngulati kawi, kawi iku nyata ing sarira, punang rat wus aneng kene, kang minangka pandulu, sarirane ki, dalu siyang den awas, pandulu mereko punapa rekenpracihna, kang nyateng sarira sakabehe iki, saking sifat prakarya.
- Mapan rusak sajatini reki, dadine lawan kaarsanira kang tan rusak den wruh mangke, sampurnaning pandulu kang tan rusak anane iki, minang tuduh ing Hyang iku, mangka sembah puji nira, mapan wis kang wruh ujar punika dahat, sepi nugraha.³⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kurang Tebih artinya adalah :

- Hendaknya tahu akan hidup sejati laksana sangkar jisim seluruhnya, baik diketahui sang burung, celaka jika tuan tak tahu. Wahai sang Wujil atas segala perlakuan Tuan, tak kan tercapai, jika tuan ingin tahu, sucikanlah diri tuan, tinggallah di tempat suci yang tak diketahui orang.

³⁸ Dr. Poerbotjaroko, *Ajaran Rahasia sunan Bonang, Soeloek Woejil*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan buku sastra dan daerah, Jakarta, 1985,

- Tak usah jauh-jauh tuan mencari kawi, kawi itu sungguh pada diri sendiri, semesta alam telah terkandung di dalamnya yang akan jadi melihat, cinta jati diri Tuan. Ingat-ingatlah siang malam, akan pengelihatan tuan itu, apa gerangan alamat, yang nampak pada jisim kita seluruhnya ini, yang timbul oleh sifat fa'al.
- Memang rusak, dijadikannya dengan kehendak Tuan, oleh karena itu maka yang tak rusak hendaklah tahu. Kesempurnaan pandangan dan yang tak kan rusak keadaannya ini, akan jadi petunjuk tempat Tuhan, dan yang tahu akan Tuhan akan jadi sembah pujiannya, memang jarang-jarang yang tahu ujar ini, yang sangat kesepian anugerahnya.

Pengertian yang dapat diambil dari potongan suluk wujil ini adalah sebagai berikut:

- Bahwa kuingatkan engkau Wujil, Berhati-hatilah dalam menjalani hidup di dunia ini. Janganlah engkau sembrono dan ceroboh dalam segala tingkah lakumu, Perhatikanlah segala sesuatu yang ada di sekelilingmu, dengan begitu engkau akan selalu waspada dan tahu akan kebesaran Tuhan. Sebuah

keagungan Tuhan yang dapat kita lihat dan kita baca lewat bukti kebesaran-Nya yaitu alam semesta.

- Ketahuilah, jati dirimu itu bukanlah sosok badan yang kamu miliki itu, tetapi dirimu adalah siapa sebenarnya dirimu. Maka ketahuilah siapa sebenarnya dirimu karena orang yang mengerti siapa sebenarnya dirinya, ia akan mengerti siapa pencipta dirinya, yaitu Tuhan dan itulah jalan lurus yang harus engkau tempuh.
- Buku lain yang mengantarkan pemahaman tentang ajaran Sunan Bonang adalah "Het Boek Van Bonang" (1916) ditulis oleh B.J.O Schrieke sebagai disertasinya di Leiden. Lalu oleh G.W.J. Drewes ditulis ulang dengan judul "The Admonitions of Seh Bari". Dimana sekilas dari uraian diatas dapatlah disebutkan bahwa faham yang diajarkan Sunan Bonang adalah Tasawuf.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KEPURBAKALAN PADA KOMPLEK MAKAM

SUNAN BONANG DAN PENINGGALAN-PENINGGALAN

ARKEOLOGISNYA

A. Kepurbakalaan Komplek Makam Sunan Bonang

1. Letak Geografis

Mendapatkan komplek makam Sunan Bonang sangatlah mudah, dari manapun kita berangkat akan sangat mudah sekali menemukannya, karena letak geografisnya makam Sunan Bonang berada tepat di jantung kota Tuban, sangat dekat sekali dengan pesisir pantai utara pulau Jawa, dengan begitu mudah sekali diidentifikasi letaknya.

Makam Sunan Bonang ini tepatnya terletak di kelurahan Kutorejo (Kauman), Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Berada di sebelah barat Alun-Alun Kota dan disebelah barat daya Kantor Pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Tuban, bersebelahan dengan Masjid Jamik Tuban yang arsitekturnya dibangun oleh Opzichter B.O.W.H.M. Toxopeus pada masa Raden Tumenggung

Koesoemedigdo (Bupati Tuban) pada tahun 1894 M. Pemasangan atau peletakan batu pertama disebutkan tanggal 29 Juli 1894.⁴⁰

Untuk mencapai komplek makam Sunan Bonang ini apabila dari terminal Kota Tuban dapatlah naik angkutan umum, baik angkutan kota maupun angkutan desa jurusan Tuban - Blimbing. Turun di alun-alun kota Tuban atau Boom, dari sini cukup berjalan kaki kurang lebih 200 meter ke arah selatan akan ditemukan makam Sunan Bonang.

Memasuki gang atau jalan masuk pada makam dapat ditempuh melalui jalan pertama dan kedua yaitu :

1. Jalan pertama terletak di sebelah timur, tepatnya disisi selatan Masjid Agung Tuban, disini terdapat jalan kecil yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki, mengingat sempitnya yang hanya berukuran tidak lebih dari satu meter.
2. Jalan kedua terletak agak sedikit ke selatan dari Masjid Agung Tuban, terdapat jalan yang membujur dari timur ke barat, lurus, dan dapat dilalui oleh kendaraan roda empat sampai di depan komplek. Disepanjang jalan ini pada sebelah kanan dan kiri jalan

⁴⁰ R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*, Pemerintah Daerah Tingkat II Tuban, 1983, Hal. 56

3. ramai oleh para penjual aksesoris dan cinderamata maupun makanan. Dimana rata-rata mereka ini adalah keturunan Arab yang memang tinggal di sekitar kompleks makam Sunan Bonang.

Kompleks makam Sunan Bonang ini terawat cukup baik hingga saat ini, karena dari pihak pemerintah Daerah Tingkat II Tuban memberikan sedikit perhatiannya pada kompleks makam ini. Berbagai kerusakan dan keausan diperbaiki, dilakukan restorasi terhadap benda-benda yang rusak dan dibangun pula sebuah loket masuk di depan kompleks makam. Loket ini berfungsi menjual tiket masuk kepada para pengunjung atau peziarah Sunan Bonang, sehingga jadilah kompleks makam Sunan Bonang ini menghasilkan devisa bagi pemerintah Daerah Tingkat II Tuban, selain obyek-obyek wisata alam lainnya yang ada di Tuban.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tata Letak dan Struktur Bangunan

Terdapat kesamaan tata letak dan struktur bangunan kompleks makam Sunan Bonang dengan tempat-tempat peribadatan orang-orang Hindu-Budha dan ada kesamaannya pula dengan kompleks makam Sunan Giri di Gresik. Adalah candi Penataran di Blitar dan Pura Ulun

Danu di dekat Kintamani Bali mempunyai tiga halaman, begitu pula dengan kompleks makam Sunan Bonang juga memiliki tiga halaman.

Komplek makam Sunan Bonang yang terdiri dari tiga halaman ini masing-masing halaman dibatasi oleh tembok pemisah dan tiap-tiap halaman bertembok ini dihubungkan oleh gapura sebagai pintu masuk maupun sebagai pintu keluar. Adapun halaman-halaman itu adalah :

a. Halaman pertama

Sebelum kita memasuki halaman pertama, maka kita terlebih dahulu melewati gapura pertama yang berbentuk regol, kondisi regol itu kini masih cukup baik, karena telah direnovasi pada tahun 1977 dan dikembalikan pada bentuknya yang semula. Gapura ini dihiasi dengan relief bunga. Di kiri dan kanan pintu masuknya terdapat "Jalusi" (tembok terawang atau angin-angin) yang berbetuk hiasan kawung, pintu masuknya berbentuk lengkung, sedangkan di tengah-tengah gapura muka bagian atas terdapat tulisan Arab dan Candrasengkala, yang letak Candrasengkala ini tepat di bawah tulisan Arab tersebut.

Pada halaman kedua ini juga terdapat dua buah pendapa di sisi barat dan di sisi timur, berada di kiri dan kanan jalan setapak.

Sedangkan Candrasengkala yang berhuruf Jawa kuno berbunyi "*peksi kasih mongso wulan*", yang artinya sama dengan tahun 1621.⁴¹

Di bagian belakang terpahat sebaris tulisan huruf Jawa yang berbunyi "*rasa tunggal pandita wahdat*". Kalimat ini sesuai dengan nama Sunan Bonang yang juga disebut Sunan Wahdat di dalam Suluk Wujil.⁴²

Kalimat "*rasa tunggal pandita wahdat*" merupakan sebuah kronogram (Candrasengkala) yang melambangkan nilai angka yaitu : *rasa* (rasa) bernilai 6, *tunggal* (tunggal) bernilai 1, *pandita* (pendeta) bernilai 7, dan *wahdat* (selibat) bernilai 1. Angka ini apabila dibaca dari kanan ke kiri atau dibalik menjadi 1716 AJ. Jadi kira-kira bertepatan dengan tahun 1789 M.⁴³

Dan di tengah belakang sebelum bagian atas pada gapura muka juga terdapat tulisan Arab yang berisikan kalimat sholawat Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi sebagai berikut : "*Muhammad al-anbiyaa' Sallallahu alaihi wa salam*", dan dibawah tertera tulisan Arab yang menunjukkan angka tahun yang berbunyi : "*Tahun 1794,*

⁴¹ R. Soeparmo, 1983, Hal. 56

⁴² Dr. Poerbotjaroko, *Soeloek Woedjil*, 1993, Hal. 145-181

⁴³ M.M. Sukarto K. Atmojo, *Prasasti Singkat dari empat buah makam Islam dan sebuah gua di daerah Tuban*. Berkala Arkeologi Tahun III, Maret 1982, Hal.15

Caka Muharram Alip tahun Hijah 1283". Tahun ini menurut Team Kepurbakalaan Jawa Timur merupakan tahun pembuatan gapura muka ini.

Perpaduan dua macam tulisan Arab dan Jawa ini mengidentifikasikan adanya solidaritas yang tinggi pada masyarakat Tuban dengan nilai suatu budaya atau agama lain.

Setelah melewati gapura pertama, terdapat dua bangunan yang sederhana yakni berbentuk limasan dengan empat tiang utama yang terbuat dari kayu, dan bangunan ini tanpa dinding yang oleh masyarakat sekitar disebut "pendapa". Dimana fungsinya pada masa lampau digunakan oleh masyarakat sekitar untuk tamu yang akan berziarah ke Makam Sunan Bonang.

Bangunan ini beratap sirap, bahannya dari kayu jati, umpak tiang utama menggunakan bahan tulang ikan setelah memfosil, dan hal ini sangatlah langka.

b. Halaman kedua

Memasuki halaman kedua ini terdapat gapura lagi yaitu gapura "paduraksa", dimana gapura ini berbeda dengan gapura pertama yang bersambung pada bagian atasnya. Sedangkan gapura

ini lebih berupa Candi Bentar sebagaimana yang ada di Pura Prasada, Kapal, Bali.⁴⁴

Pada dasarnya model gapura memang ada dua, yang pertama adalah gapura yang lobang pintu keluar masuknya ada dalam bagian tengah dari gapura ini, yaitu bagian atas tetap bersambung. Model gapura seperti ini dijumpai juga di tempat-tempat lain, misalnya : Candi Jedong, Candi Plumbangan dan Candi Bajang Ratu. Sedangkan model yang kedua adalah seperti Candi yang dibelah dua, bangunan atau gapura yang berbentuk candi Bentar ini muncul dalam bangunan Indonesia pada zaman Majapahit.

Gapura kedua ini dihiasi dengan medalion-medalion tetapi tidak terdapat "jalusi" sebagaimana pada gapura pertama, karena oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Tuban telah dibongkar dan dijadikan jalan, hal ini terpaksa dilakukan mengingat membludaknya pengunjung pada waktu diadakannya Khaul Sunan Bonang setiap tahun.

Pada halaman kedua ini terdapat dua jalan yakni disisi barat dan timur yang digunakan untuk menuju ke pemukiman penduduk.

⁴⁴ Drs, Aminuddin Kasdi, *Mengenal Babad Gresik*, IKIP Suarabaya Press, 1997, Hal. XLV

Selain itu di halaman kedua berdiri sebuah masjid yang telah direnovasi disana-sini, masjid ini bernama "Masjid Astana".

Di sebelah timur masjid terdapat kolam air untuk mengambil air wudlu serta tempat menginap bagi para tamu, sedangkan di sebelah utara Masjid tampak makam yang nampak masih baru. Antara masjid dan pemakaman ini dibatasi oleh tembok rendah. Di sisi kanan dan kiri jalan masuk ke pemakaman ini terdapat dua buah batu (lingga) yang masing-masing berukuran :

- a. tinggi 37 cm dengan garis tengah 28 cm
- b. tinggi 46 cm dengan garis tengah 28 cm

Di kolam air wudlu juga terdapat lingga yoni dengan ukuran ketinggian 60 cm dengan garis tengah 28 cm dan berbentuk lingkaran. Terdapat juga sebuah bak air berangka tahun 1293 C. terbuat dari batu adesif berukuran panjangnya 133 cm, lebar 65 cm dan tingginya 55 cm serta terapat pula beberapa kapak batu.

Menuju ke halaman ketiga. Pendapa ini disebut "Rant" yang kedua pendapa ini berukuran kecil, diduga sebagai kaibon, namun saat ini digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda kuno seperti : tiga buah tempat air, dua buah tempayan, dua buah umpak, satu pipisan dan sebuah lumpang yang kesemuanya terbuat dari batu.

Sisi menarik dari pendapa ini adalah adanya suatu panel relief yang terbuat dari kayu jati. Relief ini menggambarkan dua ekor gajah dan di tengah-tengahnya terdapat "Kala". Kesemuanya distilir dengan sulur-sulur. Menurut Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kandepdikbud) Kabupaten Tuban, ukiran tersebut semula terdapat di Regol depan. Menurut angka tahun yang tercantum di regol depan adalah 1282-1283. Jika ini benar kemungkinan ini merupakan tahun Candrasangkala yang dibaca "*Loro Gajah diapit Kala*" yang artinya tahun 2821 atau 1282. Dengan demikian angka tulisan Arab ini ada kesamaan dengan Candrasangkala tersebut.

Demi keamanan panel relief agar tidak cepat rusak, maka atas inisiatif Team Kepurbakalaan Jawa Timur maka relief ini disimpan di Museum Kambang Putih, Tuban, yang letaknya tidak jauh dari kompleks makam Sunan Bonang, yaitu berada di sebelah selatan alun-alun atau sebelah timur daya kompleks makam Sunan Bonang.

Memasuki halaman ketiga, maka sebelumnya kita akan menjumpai gapura, sebagaimana memasuki halaman pertama dan kedua. Gapura halaman ketiga ini berbentuk "Paduraksa". Gapura ini dibuat karena telah memasuki halaman tersuci dan tertinggi.

Menurut R. Soekmono, Kori Agung atau Paduraksa adalah khusus untuk memasuki bagian tersuci.⁴⁵ Adanya istilah Kori Agung ini digunakan untuk makam-makam Islam sedangkan Paduraksa digunakan untuk istilah percandian pada zaman Hindu-Budha.

Pada gapura ketiga ini juga terdapat stilir sebagaimana pada gapura kedua, hal ini mengingatkan kita pada peranan Rana pada masyarakat (tokoh). Dan pada gapura ketiga ini banyak terdapat hiasan yang terbuat dari piring-piring porselin, masing-masing ada yang berhiaskan burung-burung yang distilir dengan motif dedaunan dan ada yang dihiasi dengan huruf Arab.

Adanya hiasan yang lebih banyak stilir motif dedaunan ini, sekiranya adalah untuk menghindari penggambaran hewan-hewan bernyawa -paling tidak meminimalisir- sebagaimana yang banyak terdapat dan dipergunakan pada candi-candi Hindu-Budha, selain

⁴⁵ R. Soekmono, 1995, Hal. 80

dikarenakan dalam Islam terdapat pembatasan penggambaran makhluk bernyawa. Sehingga banyak menggunakan stilir dedaunan.

Akhir dari halaman tiga atau halaman utama adalah terdapatnya makam Sunan Bonang dalam cungkup dan adanya makam-makam lainnya yang berada di luar cungkup, nilai makam-makam selain Sunan Bonang ini juga mempunyai arti yang cukup signifikan, mengingat makam-makam yang berada di sekitar makam Sunan Bonang adalah makam para Bupati Tuban dari masa periode awal Kabupaten Tuban, sehingga dari halaman tiga ini akan banyak melahirkan interpretasi tentang Kota Tuban dan bagaimana proses Islamisasinya.

Bangunan cungkup Sunan Bonang posisinya terletak paling utara atau paling balakang -mengingat halaman satu, dua dan tiga membujur dari selatan ke utara-. Bangunan ini mempunyai mustaka yang cukup indah, yang terbuat dari perunggu. Dimana bagian dasar mustaka berhiaskan tumpal susun dan padma yang distilir. Tumpal mustaka ini bersusun tiga, bagian paling atas berbentuk bulat, kemudian bagian bawahnya masih berbentuk bulatan dan bagian dasarnya adalah berbentuk persegi empat. Di sela-sela dari masing-

masing tingkat tersebut terdapat hiasan berbentuk artefak atau tumpal yang berstilir.

Atap dari cungkup ini pada waktu dahulu terbuat dari genteng, tetapi setelah direhabilitasi kemudian diadakan penggantian atap yang asalnya genteng diganti dengan atap sirap yang bahan dasarnya dari kayu jati. Pada bagian atas cungkup ini telah mengalami banyak perubahan, sehingga bentuk aslinya tidak tampak lagi, kini kita hanya bisa melihat bahwa atap cungkup adalah sirap.

Bangunan cungkup ini terdiri dari tiga ruang bagian yang ruang itu antara lain :

1. Ruang A : dibentuk oleh pemunculan sebuah kijing yang diberi kiswa atau kelambu sebagai suatu peraduan dan disinilah letak makam Sunan Bonang
2. Ruang B : dibatasi oleh dinding keliling dan membentuk suatu bilik makam, ruang ini berada di ruang A. namun masih satu ruang jadi ruang B melingkupi ruang
3. Ruang C : adalah lorong - lorong di luar dinding keliling dari ruang B, dimana lorong - lorong ini juga mengelilingi bilik makam, dan lorong ini terbentuk karena adanya dinding cungkup yaitu dinding luar.

Dengan begitu, pada saat hendak masuk ke ruang paling dalam atau ruang makam Sunan Bonang -di ruang inilah bisa dilihat kijing atau batu nisan Sunan Bonang- maka harus melewati ruang C dan ruang B. Untuk masuk ke bilik makam, maka akan melewati atau menaiki tangga yang berbentuk sayap dengan hiasan berbentuk padma yang distilir.

Pada dinding yang distilirkan terdapat pola dasar sebuah lukisan yang dipahat, namun tidak jelas menunjukkan gambar apa. Disamping itu pada bingkai yang terbuat dari kayu jati dan berbentuk belah rotan terdapat tulisan huruf Jawa Madya yang berbunyi sebagai berikut : "*Janma wyahana hayuning sawit jagad*" yang artinya manusia pada hakekatnya adalah sebuah pohon atau dalam arti tahunnya adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- *Janma* : manusia, bernilai satu = 1
- *Wyahana* : hakekat, keadaan, bernilai satu = 1
- *Hayuning* : Pohon, bernilai enam = 6
- *Sawit jagad* : pohon hayat, awal dunia, bernilai satu = 1

Dengan demikian Candrasengkala ini menunjukkan angka tahun 1611 Jawa atau 1687 Masehi. Boleh jadi angka tahun itu

memperingati pembangunan atau perbaikan makam (cungkup) Sunan Bonang yang dianggap sebagai pohon yang baik.⁴⁶

Diantara makam Sunan Bonang pada halaman tiga ini, makam-makam lain yang dapat diidentifikasi, diantaranya adalah makam-makam sebagaimana berikut ini yaitu :

1. Makam Kyai Ngarsih terletak di sebelah timur makam Sunan Bonang ia Bupati Tuban ke-9.
2. Makam Kyai Malaka terletak di sebelah timur, kakak ipar Sunan Bonang.
3. Kyai Ageng Batabang, terletak di barat, seorang Bupati Tuban ke-11
4. Kyai Ageng Gegilang, terletak di sebelah barat, Bupati Tuban ke-10.

Batu kubur atau jirat yang terletak pada makam Sunan Bonang berwarna coklat dengan bintik-bintik yang berukuran 46 cm. Sedangkan makam-makam yang berada di luar cungkup banyak sekali ragam batu nisannya. Ada yang bertuliskan huruf Jawa dan

⁴⁶ Bambang Setyono, *Sekilas Tentang Sunan Bonang*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jawa Timur, Tuban, 1994, Hal. 13

⁴⁷ R. Soeparmo, 1983, Hal. 56

Arab. Namun lebih banyak yang bertuliskan huruf Jawa kuno dibandingkan dengan yang bertuliskan huruf Arab.

Bentuk dasar nisan-nisan yang ada di komplek makam Sunan Bonang ini pada umumnya berbentuk sama dengan Kalamakara, hanya saja stilirnya yang berbeda-beda. Dimana motif-motif yang banyak digunakan adalah motif tumpal, motif dedaunan dan motif padma.

Makam lain yang berada di sekitar makam Sunan Bonang dan berhasil diidentifikasi adalah makam-makam para Bupati Tuban.

1. Kyai Ageng Malaka (kakak ipar Sunan Bonang)
2. Raden Tumenggung Wilwatikto (ayahanda Sunan Kalijogo dan anak dari Raden Ario Tejo (Ngabdurrahman), Bupati Tuban ke-7 dan merupakan penguasa Tuban pertama yang memeluk Islam, Raden Tumenggung Wilwatikto sendiri adalah Bupati ke-8).
3. Kyai Ageng Ngraseh, Bupati Tuban ke-9
4. Kyai Ageng Gegilang, Bupati Tuban ke-10
5. Kyai Ageng Botoabang, Bupati Tuban ke-11
6. Pangeran Ario Balewot, Bupati Tuban ke-12
7. Pangeran Sekar Tandjung, Bupati Tuban ke-13

8. Pangeran Ngangsar, Bupati Tuban ke-14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Pangeran Ario Permalat, Bupati Tuban ke-15

10. Ario Salampe, Bupati Tuban ke-16

11. RMT Sumobroto, Bupati Tuban ke-34

12. R.M.A.A. Kusumobroto, Bupati Tuban ke-38⁴⁸

Selain makam para Bupati, sebenarnya banyak juga makam-makam lainnya, namun sulit diidentifikasi.

B. Peninggalan-peninggalan Arkeologis Komplek Makam Sunan Bonang

Menuju kearah pembahasan pada bab IV yaitu nilai-nilai kepurbakalaan pada kompleks makam Sunan Bonang serta awal masuk dan perkembangan Islam di Tuban, maka mengetahui apa saja peninggalan-peninggalan arkeologis di kompleks makam Sunan Bonang sangatlah urgen, walaupun sebenarnya peninggalan arkeologis selain yang ada di kompleks makam ini juga sangat berarti, dimana peninggalan selain di kompleks makam ini juga masih dalam kawasan

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Nur Kholis, *Juru Kunci Makam Sunan Bonang*, Tertanggal 11 Juni 1999.

Kabupaten Tuban dan mempunyai arti yang terkait dengan perkembangan kota Tuban. Untuk itu juga akan disebutkan peninggalan selain di kompleks makam Sunan Bonang secara umum, sebagai tambahan perluasan wacana.

Adapun peninggalan arkeologis pada kompleks makam Sunan Bonang dapatlah diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pintu gerbang

Pintu gerbang ini juga disebut "Regol" dimana pada bagian atas terpahat sebaris tulisan dengan huruf Jawa dan Arab. Tulisan dan relief yang terpahat pada gapura ini terlihat dengan samar-samar dikarenakan adanya lapisan kapur yang cukup tebal, sehingga menutupi hiasan atau relief yang terdapat di permukaan.

Pada tahun 1977 yang lalu, diadakan pengupasan dan perbaikan pada gapura ini. Setelah dilakukan pengupasan didapatkanlah tulisan dan hiasan. Pada bagian depan terdapat tulisan huruf Arab yaitu :

سِرِّ التَّوْحِيدِ	(sirrun at tauhiddun) dan
شَيْخِ الْمُوَحِّدَاتُونَ	(syaikhul muwahhidatun)

juga huruf Jawa baru yaitu :

yang kalau dibaca adalah “*Rasa tunggal pandita wahdat*”. Kalimat ini sesuai dengan nama Sunan Bonang yang juga disebut “*Sunan Wahdat*” di dalam suluk wujud.⁴⁸ Yang diterjemahkan dalam bahasa Belanda menjadi “*Den Heer Celibatair*” yaitu orang yang melakukan selibat atau tidak beristri.⁴⁹ Hal ini relevan, mengingat Sunan Bonang tidak melakukan pernikahan, sehingga keturunannya pupus.

Kalimat “*rasa tunggal pandita wahdat*” merupakan sebuah kronogram (candrasengkala) yang melambangkan nilai angka tertentu, yaitu : “*rasa*” bernilai angka enam, “*tunggal*” bernilai angka satu, “*pandita*” bernilai angka tujuh, dan “*wahdat*” bernilai satu. Dengan begitu apabila kalimat ini diangkakan dan dibaca berbalik dari kanan ke kiri menjadi angka 1716 AJ (Anno Javanico/Tahun Jawa). Jadi kira-kira kalau dalam tahun masehi adalah 1789. AD (Anno Domini/Tahun Masehi).⁵⁰

⁴⁸ Dr. Poerbatjaraka, 1983, Hal. 145-181

⁴⁹ M.M. Sukarto, K. Atmojo, 1982, Hal. 22

⁵⁰ *Ibid*, 1982, Hal. 15

Pada bagian belakang gapura pertama ini bertuliskan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ هجرة النبي صلى الله عليه وسلم ”

(*Hijratun nabi sallallahu alaihi wa sallam*) dan

“ ١٢٨٣ سنة الألف محرّم ١٧٩٤/٥ ”

(*1283 sannatul alif, muharrom, 1794/5*)

Tahun 1283 ini adalah tahun Hijriah yang menurut pedoman pentarihan tahun 1283 Hijriah sama dengan tahun 1795 Muharrom dan sama dengan tahun 1866 Masehi.⁵¹

Tulisan Arab dan Jawa lainnya, ternyata juga tertera pada makam Islam selain di makam Sunan Bonang, seperti pada makam Tralaya (Mojokerto), Asta Tinggi (Madura, Sumenep) dan Selaparang (Lombok). Tulisan makam Selaparang menggunakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id huruf Arab (syahadah Islam) dan Jawa (angka tahun) dalam bentuk kronogram berbunyi “*Mesan gagaweyan para yuga*” maksudnya adalah “nisan yang dikerjakan oleh anak keturunannya”. Dimana kalimat ini melambangkan *mesan* bernilai dua, *gagaweyan* bernilai satu, *para* bernilai satu dan *yuga* bernilai satu. Kalau dibalik

⁵¹ Umiati Rachmat, *Sekitar Tarikh pada Gapura makam Sunan Bonang*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Pusat penelitian Arkeologi nasional, 1980, Hal. 485

menjadi angka tahun 1142 H. kira-kira bertepatan dengan tahun 1729 M.

Penulisan angka tahun 1283 H dan 1795 yang sama dengan 1866 M di gapura pertama ini apabila dikomparasikan dengan angka tahun kematian Sunan Bonang yaitu tahun 1486.⁵²

Sedangkan menurut H. Aboebakar dalam "Sedjarah Mesdjid dan amal ibadah di dalamnya (1955 M) Halaman 180", yang oleh

Umiati Rachmat di papernya dijadikan rujukan dan diterbitkan dalam "Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta, 1980", kematian Sunan Bonang adalah pada sekitar awal abad XVI (tahun 1525 M).⁵³ sumber lain menyebutkan 1486 M. Maka terdapat

interpretasi baru tentang angka tahun yang tertera pada gapura pertama yang ternyata lebih muda dari kematian Sunan Bonang.

Apakah gapura ini mempunyai relevansi dengan masa hidup Sunan Bonang dan adakah hubungannya dengan tingkat kesadaran generasi pasca Sunan Bonang sehingga muncullah gapura tersebut.

⁵² R. Soeparno, 1983, Hal. 26

⁵³ Widji Caksono, *MengIslamkan Tanah Jawa, Telaah atas dakwah Walisongo*, Mizan, Bandung, 1995, Hal.30. Bahwa angka tahun 1525 M adalah lebih mendekati kebenaran atas meninggalnya sunan Bonang, mengingat kegiatan dakwah sunan Bonang adalah pada tahun 1475-1525 M. Lihat Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto dalam *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Hal.208

“Laa ilaaha illa Allah”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Wallahu a’lamu”

لااله الا الله
والله اعلم

Kemudian pada pintu makam Puspanagara terdapat tulisan Arab yang berbunyi :

“ فاقبوران فنك ونستتان اع
اسميرتك اعكيني ماعون كع اع الله اع
رسول الله . ”

(Pakuburan punika winastatan ing Asmarantaka, anggane mangun kang ing Allah ing Rosulullah).

Sebelah kanan pintu berbunyi :

“ هجرة رسول الله ١١٣٣ . لااله الا الله محمد رسول الله . ”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Hijratu rosulullah 1133, Laa ilaaha illallah, Muhammadur rosulullah).

Angka tahun pada sebelah kanan pintu masuk makam tersebut menunjukkan angka tahun 1133 H. Menurut pedoman Pawarsakan, angka tahun Arab 1133 H sama dengan 1645 Jawa tahun ke III (Jim

Awal). Dengan demikian maka angka tahun pada gapura dan angka tahun pada makam ada hubungannya.⁵⁴

Keadaan makam Puspanagara tersebut mengingatkan pada makam Sunan Giri, yang pada komplek makam ini terdapat gapura berupa candi Bentar yang berhiaskan wujud dua ekor naga yang serupa. Hal ini dikatakan merupakan Candrasengkala yang berbunyi : *"Nogo loro warnaning tunggal = 1428 C = 1506 Masehi"*. Kalau angka tahun ini benar, maka jelas bahwa pembuatan pintu gerbang dengan Sunan Giri erat hubungannya, mengingat Sunan Giri diperkirakan meninggal tahun 1506 M.⁵⁵ Perbincangan gapura ini apabila ditarik ke masa sebelumnya akan relevan dengan periode Hindu Majapahit. Sebab saat ini masih dapat dilihat adanya satu gapura paduraksa yang hampir sama dengan Bajangratu di Trowulan Mojokerto, gapura Bajangratu ini mungkin juga merupakan pintu gerbang masuk ke keraton Majapahit, sebab angka tahunnya diperkirakan berasal dari abad XIV.⁵⁶ Dengan demikian erat hubungannya dengan masa hidupnya kerajaan Majapahit.

⁵⁴ Umiati Rachmat, 1980, Hal, 490

⁵⁵ Lembaga Research Pesantren Luhur Islam, *Sejarah dan dakwah Islamiyah Sunan Giri*, Panitia penelitian dan pemugaran makam sunan Giri, 1975, Hal. 149 Dalam *Sejarah Umat Islam Jawa Timur*, Ditbinperta, IAIN, Sunan Ampel, Surabaya, 1982, Hal.93

⁵⁶ A. J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesia Arts*, Harvard University Press, Cambridge, USA, 1959, Hal. 286

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2. Gerbang Paduraksa atau Kori Agung

Gerbang Paduraksa atau Kori Agung ini adalah gapura ketiga dari kompleks makam Sunan Bonang. Dimana pada gerbang Paduraksa ini terdapat stilir dan hiasan-hiasan yang terbuat dari piring-pring porselin, masing-masing piring ada yang berhiaskan gambar burung yang distilir dengan motif dedaunan dan ada yang dihiasi dengan kaligrafi atau huruf Arab. Juga ada yang dilukisi dengan rumah-rumah orang Cina. Adapun piring yang berhiaskan kaligrafi Arab adalah sebagai berikut :

- الله وحده لا شريك له

- محمد رسول الله فانك . . .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- لا اله الا الله

- يا ابوبكر يا عمر يا عثمان يا علي .

Bentuk dan ukuran gerbang ini dibandingkan dengan gapura-gapura sebelumnya ukurannya lebih tinggi dan lebih besar. Adalah hiasan porselin piring yang ditempelkan pada gapura ini tentunya selain sebagai ornamentasi maka mempunyai nilai lain. Seperti apa tendensinya sehingga piring-piring ini diletakkan pada gapura ini.

3. *Cungkup makam Sunan Bonang*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bangunan cungkup Sunan Bonang ini sebagaimana umumnya mempunyai kesamaan arsitektur dengan bangunan cungkup makam-makam Sunan-Sunan lainnya. Seperti Sunan Giri dan Sunan Drajat. Pada cungkup ini terdapat mustaka yang cukup indah yang terbuat dari perunggu. Bagian dasar mustaka berhiaskan bentuk tumpal bersusun dan padma yang distilir. Tumpal mustaka ini bersusun tiga, bagian paling atas berbentuk bulat, kemudian bagian bawahnya dan sekaligus bagian dasarnya adalah berbentuk persegi empat. Disela masing-masing susunan atau tingkat tersebut terdapat hiasan berbentuk artefak atau tumpal yang distilir.

Mustaka tersebut apabila dibandingkan dengan cungkup Sunan Giri, Gresik dan relief pada Candi Tegawangi, Kediri (1388 M), maka terdapat kesamaan. Tampaknya seni bangunan semacam ini telah ada pada zaman sebelum Islam, sebagaimana yang terdapat pada Candi Tegawangi yaitu zaman sebelum Islam. Dimana pada umumnya bangunan semacam ini dipergunakan sebagai bangunan suci. Demikian pula adanya ruang makam utama dan lorong dalam

cungkup makam (langkan) sebagai tempat kegiatan ritual mengingatkan kepada pola penyusunan ruang bangunan candi.⁵⁷

Secara keseluruhan bangunan ini terbuat dari bahan kayu, hal ini juga terjadi pada makam Sunan lainnya. Memahami fenomena ini yang perlu diperhatikan adalah ragam hias atau relief kayon (kayu atau pohon) dalam kesenian Indonesia kuno. Pada candi-candi tertua seperti candi Borobudur, Pawon, Mendut dan Prambanan (berasal dari abad IX) terdapat relief yang melukiskan unsur pepohonan yang disebut *Kalpa wreksa*, *kalpa druma*, atau pohon hayat. Relief ini lazim disebut pula dengan pohon Kahyangan. Dalam seni ragam hias yang berkembang di Jawa Timur, pohon hayat berkembang menjadi pohon Trisula, seperti terlukis di taman Kerajaan Alengka (Kerajaan Rahwana)⁵⁸

Pada sebilah kayu yang digunakan sebagai alas dinding (gebyok) cungkup makam di sebelah kanan tangga atau pintu masuk terdapat pahatan tulisan Jawa baru yang sebagian sudah aus. Yang bunyinya adalah :

⁵⁷ Aminuddin Kasdi, *Mengenal Kepurbakalaan Sunan Drajat, Kajian Arkeologis dalam hubungannya dengan makam wali-wali lain sebagai sumber sejarah*, IKIP Surabaya Press, Surabaya, 1997, Hal. 14

⁵⁸ Aminuddin Kasdi, Drs, 1987, Hal. 15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Janma wyahana kayuning sawit jagad".

Kalimat ini kurang lebih berarti "*Hakekat manusia merupakan batang kayu (pohon) dunia*". Maka penggunaan kata kayu mungkin sesuai dengan bahan yang digunakan (alas kayu). Tetapi juga melambangkan kayun (kehendak). Sawit jagad mengandung pengertian dan juga melambangkan sejatining urip (hakekat dan kenyataan). Dan ini identik dengan gambaran di atas. Baoleh jadi arti ini adalah pemaknaan Sunan Bonang yang dianggap pohon dunia yang baik. Dan kalimat ini apabila diangkakan menjadi 1611 Jawa atau 1687 M. mungkin ini adalah angka tahun restorasi cungkup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Batu Nisan

Bahwa makam Sunan Bonang terdiri dari jirat dan nisan. Bentuk jirat makam Sunan Bonang seperti profil Candi yaitu terdiri dari upana, pelipit dan padma. Pada batu nisannya terdapat hiasan yang menyerupai hiasan Surya Majapahit (*le soleil de Mojopahit*) sebagaimana tanda yang terdapat pada mihrab Masjid Sunan Giri, Gresik. Dimana tanda ini merupakan simbol dari Majapahit, maka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

indikasinya jika makam Sunan Bonang bertandakan simbol Majapahit ada relevansinya, karena Tuban pernah menjadi andahan Majapahit sehingga masyarakat Tuban otomatis tunduk pada kerajaan ini sebelum runtuh, dikalahkan oleh Raja Demak yaitu Raden Patah atau masyarakat Tuban sudah banyak yang Islam mengikuti jejak Sunan Bonang, namun pengaruh Hindu-Majapahit masih kuat, sehingga nisan Sunan Bonang bertandakan Surya "*Le soleil*" Majapahit.

Selain nisan Sunan Bonang, nisan-nisan yang lain juga sangat banyak yang berada di kanan-kiri, sekitar makam Sunan Bonang. Dimana nisan-nisan ini adalah nisan dari makam para Bupati Tuban, terutama Bupati yang telah masuk Islam. Namun sekali lagi style dan bentuk nisan mereka ini masih berupa nisan dengan bentuk dan style yang sama dengan nisan-nisan yang ada di Tralaya (Majapahit), Mojokerto. Yaitu batu-batu nisan yang berhiaskan daun-daunan berbentuk kala yang telah distilisasi dan lazim disebut sebagai sinar Majapahit atau *le soleil de Majapahit*.

Di komplek makam Tralaya didapatkan 10 makam berprasasti Arab selain yang beraksara Jawa kuno. Menurut Damais, angka tahun tertua yang termuat dalam sejumlah nisan yang beraksara

Jawa menunjukkan tahun 1203 Caka atau 1281 M.⁵⁹ Apabila batu nisan yang dipakai untuk makam Sunan Bonang dan makam Bupati Tuban adalah sama dengan makam Tralaya, maka angka tahun yang didapat untuk batu nisan ini adalah kurang lebih sama. Dan type makam ini adalah type Tralaya, bukan type Demak.⁶⁰

3. Kalpataru

Sebuah kayu bercabang lima dan berukir-ukiran, atau berrelief tentang bangunan yang dinaungi pepohonan yang rindang. Bangunan ini adalah bangunan rumah bertiang lima dan relief hiasan kepala binatang yang sudah tidak jelas lagi, kini disimpan di Museum Kambang Putih yang asalnya berada di halaman kedua dari kompleks makam Sunan Bonang, disebut dengan Kalpataru.

Pada kayu ini atau Kalpataru ini juga terdapat relief suatu bangunan yang menyerupai bangunan candi gaya Jawa Timuran. Bangunan itu mempunyai tangga masuk di naungi pula oleh pepohonan. Pada cabang kayu terdapat ular naga yang melilit pada

⁵⁹ Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, PT Logos wacana Ilmu, Jakarta, 1998, Hal. 63

⁶⁰ Tentang type makam, lihat Prof. Dr. Hassan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, PT logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998, hal. 63

kayu tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interpretasinya, bangunan bertiang lima ini mungkin menggambarkan tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan Islam atau sendi kehidupan umat Islam itu terdiri dari lima, yaitu rukun Islam. Sedangkan bangunan berundak itu diperkirakan sebuah candi yang merupakan prototype dari agama Hindu-Budha. Indikasinya bahwa di Tuban saat itu telah terjadi kerukunan antar agama Islam dan Hindu. Para rakyat pemeluknya hidup berdampingan dengan damai.

6. Batu-batuan andesit

Batu-batuan andesit yang terdapat pada kompleks makam Sunan Bonang adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Batu gores, terdapat di halaman I sebelah timur.
- b. Yoni berbentuk bulat dengan hiasan kelopak bunga padma dan ular naga yang melilit pada Yoni, terletak di pendapa sebelah utara masjid Astana bagian kanan jalan setapak.
- c. Empat buah umpak bangunan (saat ini di simpan di Museum Kambang Putih Tuban)

- d. Bak air terletak di sebelah barat jalan setapak pada halaman kedua menuju halaman ketiga atau di sebelah kiri jalan (saat ini di simpan di Museum Kambang Putih Tuban)
- e. Dua buah lingga yang terletak di kanan kiri pintu jalan setapak
- f. Lumpang batu besar beserta gandiknya
- g. Batu berukiran orang bersemedi di simpan di Museum Kambang Putih Tuban)

Demikianlah, benda-benda kepurbakalaan yang ada dan berasal dari kompleks kepurbakalaan makam sunan Bonang. Masjid dan pendapa di sini tidaklah disebutkan, karena nilai arkeologisnya minim, telah terjadi pemugaran di sana sini sehingga keasliannya telah berubah, namun begitu pada bab selanjutnya tidak tertutup kemungkinan apabila di singgung, mengingat perkembangan Islam di Tuban tidak lepas dari benda-benda tersebut.[]

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NILAI-NILAI ARKEOLOGIS DAN AWAL MASUK SERTA PERKEMBANGAN ISLAM DI TUBAN

A. Nilai-Nilai Arkeologis

1. Nilai Sosial - Budaya

Kepurbakalaan kompleks makam sunan Bonang merupakan bagian dari warisan dan peninggalan zaman perkembangan Islam di Jawa abad XV- XVI M, sebagai cermin budaya sekaligus sebagai saksi dari zaman itu. Dimana kepurbakalaan selain kompleks makam sunan Bonang yang sejenis adalah kepurbakalaan sunan Drajat, kepurbakalaan sunan Giri, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepurbakalaan Sendang Duwur dan lain-lainnya.

Peninggalan-peninggalan purbakala, apalagi yang bersifat keagamaan merupakan monumen yang dibangun berlandaskan ide, gagasan ataupun nilai-nilai dan norma-norma tertentu yang berlaku umum serta dianut oleh masyarakat sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai yang berlaku dan dari alam pikiran, kejiwaan para pendukungnya, sekaligus juga merupakan simbol dari perilaku kehidupan, jiwa dan

kepercayaan dari zaman itu. Kepurbakalaan kompleks makam sunan Bonang ternyata memiliki struktur bangunan, arsitektur dan relief (minim), batu nisan yang hampir sama - mempunyai benang merah - dengan kompleks percandian Panataran (berasal dari zaman Majapahit) di Blitar, peninggalan pra-sejarah di Lebak sipedug dan kuil atau pura di Bali. Dalam hal ini apabila di komparasikan antara kepurbakalaan sunan Bonang dengan kepurbakalaan sebelumnya, seperti Borobudur yang menjadi simbol keagamaan dari agama Budha, bangunan Meru sebagai simbol Syiwa. Maka tidaklah mustahil apabila kepurbakalaan sunan Bonang merupakan perwujudan (sumber) ide, gagasan atau kepercayaan yang berkembang pada zamannya, zaman tradisi Hindu-Budha ke zaman Islam.⁶¹

Adapun bagian dari nilai-nilai sosial-budaya kompleks

kepurbakalaan makam sunan Bonang pada dewasa ini adalah:

A. Makna historis sebagai sumber sejarah

Dengan berdasarkan peninggalan kepurbakalaan kompleks makam sunan Bonang dapatlah direkonstruksi sejarah masa lampau -khususnya sejarah kebudayaan- Tuban

⁶¹ A.J. Bennett Kempers, 1959, Hal. 41-48; 105-106

dan islamisasi masyarakat Tuban yang dapat dipertanggung jawabkan atau *acceptibility* kebenarannya, walaupun dengan catatan bahwa tidak dengan sendirinya peninggalan kepurbakalaan sunan Bonang ini dapat langsung dimanfaatkan sebagai sumber sejarah untuk penulisan sebuah historiografi. Agar kepurbakalaan sunan Bonang ini dapat berperan sebagai sumber sejarah, maka minimal diperlukan tiga ilmu bantu yang dapat memenuhi kredibilitas suatu historiografi, yaitu:

- a. *Tradisi lisan atau Oral tradition*. Yaitu cerita-cerita dan mitos yang dipercaya oleh masyarakat tentang sunan Bonang. Masyarakat selama ini masih banyak mempercayai tentang mitos dan legenda, seringkali meyakini kebenarannya. Maka selektifitas terhadap mitos dan legenda yang akan di ambil sebagai alat bantu rekonstruksi sejarah haruslah dilakukan dengan selektif mungkin, di ambil yang paling mendekati kebenaran tentang sejarah sunan Bonang.
- b. *Karya sastra atau Filologi*. Dalam hal ini karya sastra yang dapat mendukung rekontruksi sejarah tentang sunan Bonang adalah "*Suluk Wujil*" yang berisikan ajaran

sunan Bonang. Dimana ajaran Bonang ini ditemukan pada tahun 1595 M oleh Van Dulmen, seorang pedagang dari Amsterdam di Sedayu, lalu diserahkan kepada Merula (ahli perpustakaan Leiden) pada tahun 1597 M. Kemudian pada tahun 1916 M, naskah tersebut oleh B.J.O. Schrieke di jadikan bahan disertasinya dengan judul "*Het Boek van Bonang*".⁶² Oleh G.W.J.Drewes di tulisnya dengan judul "*The Admonition of sheh Bari*" dan oleh R.Ng. Poerbatjaraka dengan judul "*Ajaran rahasia sunan Bonang, Suluk Wujil*".⁶³ Lalu sebenarnya siapakah Wujil itu ?.

c. *Ilmu Tulisan kuno atau Epigrafi.* Mengingat pada kepurbakalaan sunan Bonang ini terdapat tulisan-tulisan kuno, baik tulisan Jawa maupun tulisan Arab yang terpahat pada batu nisan, paduraksa, kori agung dan cungkup makam. Seperti kalimat "Rasa Tunggal Pandito Wahdat (Selibat/1716 AJ/1789 M), Janma wyahana Kayuning Jagat (1611 AJ/1687 M), 1283 Sannatul alif

⁶² Team Penulisan Sejarah, *Sejarah Umat Islam Jawa Timur*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992/1993, Hal.114

⁶³ Drs. Sjamsudduha, *Corak Ajaran dalam pada Masa awal Penyebaran Islam di Jawa Timur*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998, Hal. 126

(1794/1795 Muharrom/1866 M), Tulisan Arab pada porselin (Allahu Wahdahu La Syarika Lahu, Muhammad al Rasulullah, Laa Ilaaha Illa Allah, Ya Abu Bakar ya Umar Ya Usman Ya Ali), SIRRUN at Tauhiddun, Al Syaihu al Muwahhidat.

Untuk lebih jelas, skemanya adalah sebagai berikut:

Dengan bantuan ilmu-ilmu bantu tersebut, maka kepurbakalaan sunan Bonang akan mampu menjadi sumber sejarah, sehingga dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah Islam di Tuban dan sejarah sunan Bonang. Jadilah kompleks kepurbakalaan makam sunan Bonang sebagai sumber sejarah.

B. Makna Budaya sebagai Obyek Wisata Ziarah Islam

Kepurbakalaan makam sunan Bonang adalah warisan budaya, dimana kebudayaan sebagai kesatuan lingkup budaya adalah dinamika, proses dan kontak-kontak yang terjadi baik secara internal maupun eksternal dari perjalanan suatu komunitas.

Di Indonesia, Apa yang disebut sebagai kebudayaan, terutama kebudayaan asli. Tampaknya masih menjadi pertanyaan, khususnya dilihat dari bentang waktu. Pertanyaannya adalah berkisar pada batas waktu yang bisa digunakan untuk menentukan kebudayaan asli Indonesia, Beberapa batasan waktu yang bisa diketengahkan adalah:

1. Sejak terjadinya gelombang migrasi besar dari Asia Tenggara pada masa neo-politic logam awal
2. Sejak kurun waktu / pertanggalan prasasti-prasasti tertua Hindu di Indonesia

3. Sejak civilisasi Indonesia – Hindu klasik dan sosialisasi Islam
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Sejak mulai kolonisasi oleh bangsa Eropa
5. Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesi ataukah
6. Kebudayaan asli tersebut terdapat pada suku-suku yang tersebar di berbagai pelosok tanah air.⁶⁴

Batasan tersebut kiranya dapat menggambarkan dimana letak posisi kepurbakalaan kompleks makam sunan Bonang sebagai warisan budaya, Dimana secara garis besar warisan budaya diklasifikasikan menjadi dua: Warisan sejarah yang bersifat klasik (peninggalan sejarah purbakala) dan warisan budaya yang bersifat non-klasik (nilai-nilai tradisi, adat dan kebiasaan dan sebagainya).⁶⁵ Maka setelah membaca epigrafis dan kondisi kepurbakalaan yang ada, situs makam sunan Bonang adalah pada masa civilisasi Indonesia-Hindu klasik dan sosialisasi Islam. Warisan budaya selanjutnya secara implisit juga tercantum dalam penjelasan UUD 1945 paal 32 ayat 1 dan 2 , yaitu: Tentang kebudayaan lama dan asli dan puncak-puncak kebudayaan di daerah Lebih jelas lagi dalam GBHN (Tap. MPR-RI No.II/MPR/1993) Tertanggal 9 Maret 1993 yang kemudian menjadi

⁶⁴ Prof. Dr. Hassan Muarif Ambariy, 1998, Hal. 335

⁶⁵ Uka Tjandra Sasmita, Laporan Seminar Pemugaran dan Pertindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1981, DEP. DIK. BUD., Jakarta, 1982, Hal.1

program kerja kabinet pembangunan V secara jelas dan tegas
mengamanatkan :

“Tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak khas kepada kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan dan yang mempunyai nilai-nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air serta memelihara kelestarian dan kesinambungan pembangunan bangsa.....”

“.....Sejalan dengan itu perlu ditingkatkan kemampuan daerah untuk membangun antara lain menghimpun dana secara wajar, tertib, termasuk penggalan sumber keuangan yang baru, yang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional.....”

“.....Pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan, mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta.....”

“Usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditujukan pula untuk meningkatkan kuantitas

kebudayaan bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan sejarah, serta.....⁶⁶

Inti dari GBHN tersebut diatas adalah Tentang :

[1]. Signifikansi Tradisi dan peninggalan sejarah, [2]. Corak khas budaya bangsa, [3]. Nilai dari sebuah perjuangan bangsa, [4]. Rasa berbesar hati atau kebanggaan atau nasionalisme, [5]. Asas manfaat secara nasional.

Berangkat dari paradigma tersebut, kiranya pemerintah daerah dan masyarakat Tuban bertekad dan berupaya semaksimal mungkin tetap menjadikan kompleks makam sunan Bonang sebagai warisan budaya, karena dari situs ini dapatlah ditarik asas manfaat nasional, dikembangkan sebagai kegiatan ekonomi, mengenang perjuangan sunan Bonang, menambah kwantitas budaya daerah dan budaya nasional, menumbuh lapangan kerja, menambah devisa daerah dan pendapatan masyarakat, memperkokoh persatuan dan kesatuan serta memperluas cakrawala dan wawasan nusantara.

⁶⁶ Majelis Permusyawaratan Rakyat, *Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia (GBHN 1993-1998)*, Bina Siswa, Surabaya, 1994, Hal. 91-93

Kepurbakalaan sunan Bonang sangatlah representatif sebagai obyek wisata ziarah Islam, dimana letak geografisnya mudah didapatkan, terletak di jantung kota Tuban , berada di sebelah barat alun-alun kota, bersebelahan dengan majid agung Tuban yang konstruksi bangunannya di rancang oleh orang Belanda, Toewan Opzichter B.O.W.H.M. Toxopeus. Dekat sekali dengan pantai utara pulau Jawa dan Boom (bekas pelabuhan Tuban) serta dekat dengan wisata Gua Akbar yang berada lebih kurang satu kilo meter dari makam sunan Bonang pada arah selatan, Dengan demikian kompleks makam sunan Bonang sebagai obyek wisata ziarah Islam sangatlah prospektif.

2. Nilai Politik

Makam tokoh-tokoh penting selama ini selalu di tempatkan pada suatu lokasi tertentu. Hal ini tentu mempunyai alasan kenapa dan mengapa, sehingga mereka ini ditempatkan pada makam-makam tertentu, terlebih lagi apabila yang dimakamkan adalah orang-orang elit birokrasi pemerintahan seperti bupati, tumenggung, wedono dan lain-lainnya.

Pada komplek makam sunan Bonang terdapat makam para bupati Tuban. Walaupun bukan makam para bupati Tuban secara keseluruhan, namun dari jumlah lima puluh satu bupati Tuban yang terhitung dari bupati pertama hingga saat ini terdapat 11 bupati Tuban yang dimakamkan di sini. makam-makam bupati Tuban tersebut adalah :

1. Bupati Tuban ke-8, yaitu Raden Tumenggung Hario Wilwatikta, ayahanda dari sunan Kalijaga atau Raden Sahid. Ia memerintah di Tuban lebih kurang 40 tahun (1485), ia adalah anak dari Raden Hario Tejo, seorang bupati Tuban ke-7. Dimana Raden Hario Tejo ini pada masa pemerintahannya turut membantu Raden Fatah (raja kerajaan Islam Demak yang pertama) berontak melawan Brawijaya (1478). Sementara sunan Bonang adalah putra dari Raden Rahmat atau sunan Ampel, maka Raden Tumenggung Hario Wilwatikta adalah kakek dari sunan Bonang dan sunan Kalijaga adalah paman sunan Bonang.
2. Bupati Tuban ke-9, Kyai Ageng Ngraseh, ia adalah anak menantu dari bupati Hario Wilwatikto. Dengan begitu ia merupakan saudara ipar dari sunan Kalijaga dan dengan sunan

Ampel adalah sama-sama anak menantu dari Raden Hario Wilwatikto, pemerintahannya kurang lebih 40 tahun.

3. Bupati Tuban ke-10, Kyai Ageng Gegilang, anak dari perkawinan Kyai Ageng Ngraseh dengan putri Hario Wilwatikta, ia adalah saudara sepupunya sunan Bonang, memerintah lebih kurang 38 tahun lamanya.

4. Bupati Tuban ke-11, Kyai Ageng Botoabang, pengganti dari Kyai Agengn Gegilang dan memerintah selama 14 tahun lamanya.

5. Bupati Tuban ke-12, Pangeran Ario Balewot, ia putra tunggal dari Kyai Ageng Botoabang, memerintah lebih kurang 56 tahun lamanya.

6. Bupati Tuban ke-13, Pangeran Sekar Tandjung, putera sulung dari Pangeran Ario Balewot, ia mati terbunuh karena terkena tusukan pusaka *Lilam Upih* yang bernama *Kyat Loyan*, di tusuk dari belakang oleh adiknya sendiri yaitu Pangeran Ngangsar pada saat ia sedang sholat jum'at, akibatnya ia mengalami luka tusukan dari punggung hingga tembus dada dan akhirnya ia pun meninggal. Pemerintahannya berlangsung selama 22 tahun, mempunyai dua anak yaitu Pangeran Hario

Permalat dan Hario Salampe yang kemudian hari pada saat mereka telah dewasa, keduanya menjadi Bupati Tuban sebagaimana juga ayahnya.

7. Bupati Tuban ke-14, Pangeran Ngangsar, merupakan adik kandung dari Pangeran Sekar Tandjung yang menjadi bupati Tuban ke-13, namun ia hanya memerintah selama 14 tahun.
8. Bupati Tuban ke-15, Pangeran Hario Permalat, anak sulung dari Pangeran Sekar Tandjung yang mati di tusuk oleh adiknya sendiri, ia memerintah selama 38 tahun, ia kawin dengan puteri sultan Pajang yaitu Jaka Tingkir pada tahun 1568. Di mana pada tahun 1568 ini Tuban masuk dalam daerah kekuasaan Pajang.
9. Bupati Tuban ke-16, Pangeran Hario Salampe, naiknya ia menjadi bupati Tuban ke-16 ini karena menggantikan Hario Permalat, karena anak-anak dari Hario Permalat masih kecil-kecil, ia memerintah selama 32 tahun.
10. Bupati Tuban ke-34, Raden Mas Tumenggung Koesoemadiningrat, ia hanya memerintah selama 4 bulan dikarenakan sakit (1892).

11. Bupati Tuban ke-38, R.M.A.A. Kusumabrata, (1927-1944).

Keberadaan makam-makam tersebut pada kompleks makam sunan Bonang ini, kurang lebih mengindikasikan adanya hubungan politis antara sunan Bonang dengan elit penguasa sejak awal. Bahwa makam para bupati tersebut di lihat dari masa penguburan adalah lebih muda dari penguburan sunan Bonang, artinya masyarakat Tuban sengaja atau mendapat wasiat dari para bupati agar mereka dimakamkan di kompleks makam ini.

Kesengajaan masyarakat Tuban memakamkan bupatinya di kompleks makam sunan Bonang ini sekiranya dikarenakan oleh:

- a. Penghormatan tertinggi dan terakhir pada atasannya, orang-orang yang menjadi pemimpin di Tuban, yang handle dinamika dan mobilitas kabupaten Tuban menuju kemajuan masyarakat dalam berbagai bidang sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan.
- b. Keteguhan dan kedekatan agama para penguasa dengan agama Islam. Bahwa tidak seluruh bupati Tuban di makamkan di tempat ini, sementara di yakini oleh masyarakat Tuban jika sunan Bonang adalah seorang wali besar yang turut berjasa

dalam Islamisasi Tuban. Maka di makamkannya para politikus atau elit penguasa Tuban tersebut di kompleks makam ini, sangat mungkin jika di karenakan tingkat keteguhan dan kedekatan para penguasa tersebut dengan Islam cukup baik.

B. Awal Masuk dan Perkembangan Islam di Tuban

1. Dinamika keagamaan masyarakat Tuban

Mengetahui dinamika keagamaan masyarakat Tuban dengan pijakan kepurbakalaan makam sunan Bonang , maka tak ayal lagi kita akan mengetahui rentetan akar panjang sejarah agama yang ada di Jawa Timur, karena Tuban bagian dari daerah ini, yaitu :

Pertama, Agama Hindu . Bahwa telah terjadi pegeseran agama di Jawa Tengah dari agama Hindu ke agama Budha dan juga terjadi migrasi keluarga Sanjaya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur yang faktor pendorongnya adalah masalah agama. Dimana agama Hindu yang ada di Jawa Tengah adalah aliran Syiwa. Gajayana yang memerintah di Kanjuruhan mendirikan bangunan suci untuk pemujaan kepada dewa Agatsya lengkap dengan arcanya. Di Indonesia sang Agatsya selalu dihubungkan dengan agama Syiwa, bangunan tersebut di hubungkan dengan candi Badut di dekat desa

Kejuron daerah Malang. Peresmian bangunan ini oleh para pendeta yang ahli dalam kitab-kitab Weda dan para Brahmana mendapat tempat khusus.⁶⁷

Pada masa pemerintahan Airlangga, aliran Syiwa dalam keraton bergeser pada aliran Wisnu, seperti diketahui dari prasasti Pucangan, menurut H.Kern dan Dr. Poerbatjaraka, bahwa Airlangga selama hidupnya memeluk agama Wisnu dengan teguh, selama dalam pertapaan maupun setelah dinobatkan jadi raja, Airlangga tetap setia memuja Wisnu, itulah awal pemijaan Wisnu di Jawa Timur yang nantinya terus berkembang hingga zaman Kediri.⁶⁸ Namun demikian, sekalipun ia menganut aliran Wisnu ia tetap demokratis terhadap agama lain.⁶⁹

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa dari sejumlah prasasti yang ditemukan di Tuban menjelaskan bahwa Tuban dengan pelabuhannya pada masa Airlangga di abad XII sangat penting, sehingga beberapa lama orang-orang Cina menganggap Tuban sama dengan Jawa Timur dan menjadikan orang-orang India menyebarkan agama Hindu di Jawa lewat pelabuhan

⁶⁷ Sartono Kartodirjo dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II (zaman Kuno)*, DEP. DIK. BUD. Pusat, Jakarta, 1987, Hal.76-82

⁶⁸ Slamet Muljana, 1979, Hal. 48

⁶⁹ Sartono Kartodirjo, 1979, hal. 101-102

zaman Kediri.⁶⁸ Namun demikian, sekalipun ia menganut aliran Wisnu ia tetap demokratis terhadap agama lain.⁶⁹

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa dari sejumlah prasasti yang ditemukan di Tuban menjelaskan bahwa Tuban dengan pelabuhannya pada masa Airlangga di abad XII sangat penting, sehingga beberapa lama orang-orang Cina menganggap

India menyebarkan agama Hindu di Jawa lewat pelabuhan (internasional) Tuban ini. Dengan ditemukannya sisa candi di dekat kota Tuban yang kini hampir tak berbekas, penelitian lain adalah menemukan arca-arca Hindu, lingga Yoni dan sebagiannya ditemukan di kompleks makam sunan Bonang, maka indikasinya adalah Tuban dan sekitarnya merupakan pemukiman Hindu.⁷⁰

Perkembangan selanjutnya, agama Hindu Wisnu di atas di anut dan terus dikembangkan oleh raja-raja Kediri . Sebagaimana nenek moyangnya, raja-raja Kediri menganggap dirinya sebagai penjelmaan (titisan) Wisnu. Bertolak dari cerita

⁶⁸ Slarnet Muljana, 1979, Hal. 48

⁶⁹ Sartono Kartodirjo, 1979, hal. 101-102

⁷⁰ B. J. O. Schrieke, 1916, Hal. 23-24

Bharata Yuda, raja Jayabaya dipercaya sebagai dewa Wisnu yang memperjuangkan kedamaian dan kesejahteraan.

Kedua, Agama yang ada di Jawa Timur adalah Budha. Sekalipun tidak seperti agama Hindu dalam jumlah pemeluknya maupun peranannya dalam kehidupan dan watak kerajaan kerajaan, tetapi agama ini dapat dan telah berkembang pula di Jawa Timur.

Pada masa Airlangga, agama Budha memperoleh tempat yang baik, berkembang dan memperoleh perhatian serta perlakuan dari raja, sebagaimana agam-agama lainnya. Disebutkan dalam *segara Kertagama* pupuh LXXVI/3 dan LXXXVII/2 bahwa tempat pertapaan mpu Baradha yaitu *Lemah Tulis* adalah termasuk tanah perdikan ke Budhaan dan hal yang semacam ini ternyata sangat banyak, juga terdapat di tempat-tempat lain.⁷¹

Pengaruh agama Budha, terutama aliran Budha Tantri nampak dalam kehidupan keagamaan di Jawa Timur semenjak mpu Sendok. Naskah-naskah yang diwariskan dari masa dan sesudahnya kebanyakan merupakan buku-buku pegangan untuk

⁷¹ Samet Muljana, 1979, Hal. 44 dan Sartono Kartodirjo, 1979, Hal. 101

tersebut tidak ada pengikut agama Budha, pendeta Budha hanya diperkenankan menyiarkan agamanya di daerah Timur, Jawa.⁷³

Ketiga, Singkritisme, Animisme dan dinamisme.

R.M. Sutjipto Wirjosuparto dalam risalahnya *A Short Cultural History of Indonesia* menunjukkan bahwa nenek-moyang bangsa Indonesia dan khususnya bangsa Jawa sebelum datangnya pengaruh Hinduisme yakni sejak masa pra-sejarah, telah mengembangkan tradisi kepercayaan yang telah mereka yakini, yaitu animisme dan dinamisme. Dalam masa ini

masyarakat Jawa sangat diwarnai oleh sistem religi yang disebut *Ancestors Worship* (penyembahan pada nenek-moyang), R.M. Sutjipto Wirjosuparto pada halaman enam mengatakan :

It was the custom in the megalithic period for our ancestors to build terrace pyramids, which were meant to be used as an object for ancestors worship, The Indonesian new a certain type of rites, Showing the adventures of their ancestors, This religious rites were considered a means of maintaining contact between them and their ancestors, By performing these rites the prosperity of their community could be maintained, as the souls of the ancestors were supposed to have the shape of shadows, from these rites the shadow play came in to

⁷³ Slamet Muljana, 1979, Hal. 149

existence, This type of play is style very popular, especially in Java, Madura, Bali and Malaya. It is one of the strongest cultural elements, which has survived throughout the history of Indonesia. Were considered.

Bahwa suku bangsa Jawa sebelum datangnya pengaruh Hinduisme telah berkembang cukup teratur, Mereka hidup membentuk komunal-komunal yang teratur yang terlihat dari warisan hukum adat dan upacara-upacara religi yang tradisional. Kepercayaan bahwa hidup manusia tak terpisahkan dengan kehidupan roh-roh halus, kekuatan-kekuatan magis dari alam semesta merupakan akar yang terdalam bagi kehidupan masyarakat Jawa pra-Hindu, seperti halnya masyarakat primitif pada umumnya.

Keempat, Agama Islam. Bahwa terjadi change and continuity (kelangsungan dan perubahan) dari agama Hindu, Budha, Animisme-Dinamisme, Kejawen ke Islam. Dimana hingga dewasa ini kondisi keagamaan masyarakat Tuban adalah mayoritas beragama Islam.

Agama Islam yang datang ke Tuban secara umum dapat dikenali dari peninggalan arkeologi, Pada tataran yang lebih luas perlu

diketahui secara umum tanda-tanda kemunculan paling awal orang-orang Islam di Jawa atau Tuban secara luas. Dari satu seri batu nisan yang ditemukan di Trowulan dan Tralaya, Mojokerto (dekat bekas ibukota Majapahit yang merupakan kerajaan atasan Tuban pada tahun 1293-1527 M) yang masing-masing berangka tahun 1376, 1380, 1407, 1411, 1427, 1467 (dua buah), 1469, 1475 dan 1611 M.⁷⁴ Dari angka-angka tersebut dapat memberikan keterangan tentang komunitas muslim di ibukota Majapahit (1293-1527 M) sejak masa kegemilangannya di bawah raja Hayam wuruk.

Sebenarnya siapa orang-orang Islam yang dimakamkan itu, dari mana mereka datang, berapa jumlah mereka, apa pekerjaan mereka, belumlah ada jawaban yang acceptable. Kemungkinan terdekat adalah mereka berasal dari Barat atau Cina, sebagaimana arah persebaran Islam secara umum.

Pada 1416 M, ketika Majapahit diperkirakam masih berwibawa mengontrol kerajaan-kerajaan kecil di pesisir utara Jawa, termasuk Tuban. Seorang musafir Cina Ma-Huan melaporkan keadaan kota-kota di pantai utara Jawa, bahwa ada tiga kelompok masyarakat, salah satunya adalah muslim yang hidupnya relatif lebih teratur dari

⁷⁴ L.C. Darnais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, Puslit Arkenas, Jakarta, 1954, Hal. 411

golongan atau kelompok yang lainnya.⁷⁵ Pedagang Cina telah banyak yang bermukim di kota-kota pelabuhan, mereka mendirikan warung-warung atau toko-toko, tukar-menukar barang dagangan dengan pribumi, mengadakan interaksi sosial, ekonomi, agama, budaya, dengan masyarakat pribumi.⁷⁶

Tuban yang merupakan kota pelabuhan internasional,⁷⁷ sangat memungkinkan terjadinya interaksi sosial, politik dan keagamaan. Tome Pieres (1512-1514) menerangkan bahwa Tuban adalah daerah *Vassal* yang di perintah oleh seorang muslim dengan jumlah penduduknya adalah lebih kurang 20.000 yang tentu rakyatnya juga sebagian besar memeluk Islam, catatan lengkapnya adalah :

...Now I will begin to tell of the Mohammedan pates who are on the sea coast. Who are powerful in Java and have all the trade because they are lords of the junk and people.

At the time when there were heathens along the seacoast of Java, many merchants used to come, Parses, Arab, Gujareets, Bengalís, Malays and other nationalities, there being many

⁷⁵ Amri Marzali, *Proses Kemapaan Islam : Jawa Abad XV-XVI*, Jurnal Islamika no.6, Mizan, Bandung, 1995, Hal. 106-115

⁷⁶ Meilink Roelofsz, 1962, Hal.76

⁷⁷ Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, 1984, Hal. 214 dan Prof. Dr. G. De Casparis, 1958, Hal. 19-20

Moors among them. They began to trade in the country and to grow rich. They succeeded in way of making mosques, and Mullahs come from outside, so that they came in such growing numbers that the sons of these said Moors were already Javanese and rich, for they had been in these ports for about seventy years. In some places that heartens Javanese lord themselves Mohammedan and this Mollahs and the merchants Moors took possessions of these places, others had a way of fortifying the places where they lived and they killed the Javanese lords and made themselves lords and in this way they made themselves masters of the sea coast and took over trade and power in Java.

These lords' pates are not Javanese of long standing in the country but they are descended from Chinese, from Parses and Kling from nations we have already mentioned. ⁷⁸

Bahwa di sepanjang pesisir utara pulau Jawa terdapat raja atau penguasa lokal, ada yang beragama Islam dan ada yang kafir, namun kesemuanya tunduk di bawah penguasa kafir (Majapahit). Penguasa

⁷⁸ Armando Cortesao, 1944, Hal. 182

pesisir disebut juga dengan Pate (adipati) yang berkuasa atas perdagangan karena mereka adalah penguasa kapal dan penduduk.

Ketika daerah sepanjang pesisir utara Jawa masih dikuasai dan diduduki orang kafir, berbagai pedagang datang dari Parsi, Arab, Gujarat, Benggali, Melayu dan bangsa-bangsa lain. Mereka mulai berniaga di negeri ini dan menjadi kaya, mereka berhasil mendirikan masjid-masjid serta menjadi mollah (guru agama) dan jumlahnya semakin banyak sehingga periode selanjutnya banyak diantara mereka yang kawin dengan orang-orang Jawa sehingga lahirlah keturunan Jawa yang kaya.

Di beberapa tempat tertentu penguasa-penguasa Jawa secara sukarela memeluk Islam dan Mollah sekaligus para pedagang ini ada yang mengambil alih kekuasaan mereka baik dengan jalan damai ataupun dengan jalan membunuh penguasa Jawa, memperkuat tempat tinggal, mengadakan pelayaran dengan kapal-kapal mereka, mengambil alih perdagangan dan menobatkan diri sebagai penguasa di Jawa.

Pate (adipati) penguasa ini bukanlah orang Jawa yang sudah tinggal lama di negeri ini, tapi mereka adalah keturunan Cina, Parsi

dan Keling dan dari berbagai bangsa yang telah disebutkan di atas. Indikasinya, rekonstruksi gambaran masyarakat pesisir utara Jawa, termasuk Tuban sekitar awal abad ke-16 - 17 adalah :

1. Penduduk bandar-bandar di pantai utara Jawa kebanyakan muslim, baik Islam keturunan asing, asli maupun campuran.
2. Kekuasaan politik dalam komunitas bandar ini sudah berada di tangan adipati-adipati yang beragama Islam, namun demikian mereka masih mengakui kedaulatan raja kafir Majapahit yang tinggal di pedalaman Jawa Timur.
3. Lama-kelamaan, beberapa diantara adipati mulai menentang kekuasaan dan kedaulatan Majapahit.
4. Sebagian besar adipati penguasa bandar adalah keturunan Jawa asli (Bupati Tuban termasuk asli Jawa, yaitu Harijo Tejo atau Ngabdulrahman), sedangkan sebagian lainnya adalah keturunan Jawa dan asing.

Uraian dan atas analisis di atas kiranya logis, mengingat kiprah sunan Bonang di Tuban adalah pada tahun 1475-1525.⁷⁹ Sunan Bonang yang dalam dakwahnya menggunakan paham tasawuf untuk

⁷⁹ Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984, Hal. 208

memudahkan penerimaan masyarakat Tuban menerima Islam, sehingga pada kompleks makam sunan Bonang dari letak struktur dan bangunan adalah menyerupai dengan tempat-tempat peribadatan agama Hindu-Budha, agama yang telah lebih dahulu dianut oleh masyarakat Tuban.

3. Masyarakat Tuban memilih dan memeluk agama Islam

Pergeseran keagamaan masyarakat Tuban pada akhirnya lebih banyak endingnya pada Islam, suatu agama yang datang di Tuban lebih awal dari agama Kristen dan dapat diterima dengan *legawa* oleh masyarakat Tuban.

Dapat diterimanya agama ini dengan mudah oleh masyarakat Tuban sangatlah banyak faktor yang mendukungnya, diantara berbagai faktor yang turut mendukung tersebut adalah proses pemapanan diri dan adanya pendekatan kompromis akomodatif.

A. Proses pemapanan diri

Bahwa setiap komunitas mempunyai sistem sosial yang sengaja dibangun, karena hal ini adalah kebutuha dasar bagi survivalnya komunitas, untuk itu berbagai macam kiat akan selalu di usahakan dan dibangun. Keberadaan masyarakat akan terancam dan perubahan sosial akan terjadi apabila sistem

sosial yang ada gagal memenuhi atau mengakomodisikan kebutuhan dasar masyarakat.

Agama dalam teori fungsional merupakan sesuatu yang terkait dengan perubahan sosial masyarakat, peralihan agama masyarakat Tuban dapatlah dilihat juga lewat peranan dan fungsi agama. Teori fungsional menyebutkan bahwa agama adalah lembaga sosial dan kunci penting untuk menjawab kebutuhan dasar masyarakat, yaitu kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan oleh persoalan-persoalan duniawi.⁸⁰ Manusia yang dalam hidupnya tidak terlepas dari kondisi ketidak pastian, kebutuhan keamanan, hidup sejahtera, ketidak berdayaan dan ketidak sanggupan mengendalikan dan mengarungi hidupnya pada titik tertentu serta berpotensi untuk frustrasi dan menderita, membutuhkan pegangan hidup, dalam hal ini adalah agama yang mampu tampil memenuhi kebutuhan itu.

Fungsi agama menurut Thomas F.O. Dean adalah sebagai :

1. Pelipur lara dan rekonsiliasi akan nervousitas, Confiusitas, dissatisfied yang dialami manusia.

⁸⁰ Drs. M. Ridlwan Msi, *Penelitian Agama dengan Teori Fungsional*, Madaniya, Jurnal Sastra dan Sejarah Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Fak. Adab, Surabaya, 1998, Hal. 89-97

2. Penawar hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, memberikan kejelasan status dan posisi manusia ditengah ketidakberdayaannya.
3. Pentasbihan atau penyucian norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan individu.
4. Poros atau sumber protes sosial, melawan norma yang telah mapan namun dirasa menyimpang.³¹

Berdasarkan uraian di atas, kiranya tergambarkan bahwa pergantian keagamaan masyarakat Tuban ke agama lain dari agama-agama yang telah dianut sebelumnya adalah merupakan bagian dari proses penampakan diri, merasakan agama lama yang dianut masih belum menawarkan apa yang sebenarnya mereka butuhkan,³² dan kebutuhan sosial yang mendasar adalah strata sosial. Dimana Islam datang menawarkan egaliterisme atau musawah, sedangkan agama mereka sebelumnya mengkotak-kotakkan status sosial. Jadi Islam datang dipandang sebagai rahmat yang mengeluarkan mereka dari

³¹ Thomas F.O. Dean, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, Grafindo Persada, Jakarta, 1995, Hal. 26-30

³² Marwati Djoened dan Nugroho, 1984, Hal. 179

kegelapan masa jahiliyah dan mengangkat derajat mereka sesuai fitrahnya.

B. Pendekatan Kompromis-Akomodatif

Segala interaksi dari dua macam atau lebih dari suatu golongan, agama atau apapun tidak tertutup kemungkinan terjadinya kontradiksi. Tingkat rawan kontradiksi ini sangatlah beragam, berbagai faktor turut mendukung. Apakah pada tataran interaksi ini terjadi ketegangan yang berakibat pada chaos (kekacauan) ataukah justru interaksi ini menghasilkan formula baru dari hasil interaksi tersebut, maka mencermati faktor persinggungan antara keduanya adalah urgent.

Persinggungan agama Islam dengan masyarakat Tuban yang sebelumnya telah menganut agama dan kepercayaan sangatlah menarik, karena telah terjadi penetrasi atau perpaduan, sehingga yang muncul adalah fenomena sosial yang benar-benar baru dan dianggap sebagai pencerahan bagi masyarakat Tuban, Islam datang dipandang sebagai rahmat dan juru selamat.

Dakwah Islam yang dilakukan oleh para da'i yang nota benanya adalah pedagang telah berlangsung terus-menerus sejak

abad XIII M di Samudera Pasai, Sumatra Utara (1297 M). Bukti lain di Jawa adalah adanya batu nisan seorang wanita muslim di Leran, Gresik, yaitu makam Fatimah binti Maemun (1082 M).⁸³

Dimana para da'i ini lebih banyak menggunakan ajaran Islam mistisme atau ajaran tasawuf dan jejak penyebarannya ini dapat kita lacak lewat naskah-naskah Melayu dan Jawa.

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Hal ini disebabkan lantaran berhadapan dengan kekuatan kultur, tradisi dan budaya serta sastra Hindu-Kejawen yang telah mengakar mendalam dan cukup kokoh, yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawen semenjak zaman jauh sebelum Islam hingga kerajaan Mataram.⁸⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penyusupan dakwah Islam lewat lapisan bawah dan menyebar melalui masyarakat pedesaan di sepanjang pesisir yang jauh dari pengawasan dan pengaruh kerajaan Majapahit yang menjadikan agama Hindu sebagai agama kerajaan terus di upayakan. Pada basis dakwah Islam ini masyarakat menyambut hangat kedatangan Islam, terlebih

⁸³ R. Soekmono, 1995, Hal. 42

⁸⁴ Dr. Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta, Cet. III, 1999, Hal. 17

lagi pola yang digunakan adalah pola pendekatan kompromis-
 akomodatif.

Pendekatan kompromis-akomodatif menjadikan Islam sangat elastis, para guru-guru tarekat atau sufi, Walisongo, (terkecuali kelompok Giri, terdiri dari sunan Ampel, sunan Giri dan sunan Drajat) lebih bersikap moderat dalam persoalan ritus keagamaan, mereka lebih memilih mengkompromikan budaya dan kultur masyarakat yang Hindu-Budha-kejawan dengan Islam, sehingga tertutuplah jurang perbedaan atau clash civilization yang menyebabkan konflik antara keduanya, yang terjadi adalah Islamisasi seni, budaya, kultur dan politik dan masyarakatpun menyambut dengan sikap pro-aktif.

Dan sunan Bonang pun menggunakan pendekatan kompromis-
 akomodatif, terbukti dari suluk dan tembang yang diwariskan kepada generasinya. Sunan Bonang telah menciptakan aturan-aturan serta kaedah-kaedah keilmuan dan memperbaiki serba-serbi gamelan, lagu dan nyanyian (suluk).⁸⁵ Dari isi suluk Wujil dan apa yang tertulis pada Het Boek Van Bonang serta The Admonition Of Sheh Bari maka

⁸⁵ Widji Caksono, 1995, Hal. 97 dan Hal. 111

tasawuf juga dipergunakan oleh sunan Bonang,⁸⁶ di karenakan tasawuf merupakan methode yang dirasakan lebih elastis dengan kondisi dan psykologi massa masyarakat Tuban saat itu, Di mana masyarakat Tuban masih menganut agama Hindu-Budha dan Kejawen.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸⁶ Marwati Djoened dan Nugroho N., 1984, Hal. 203

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang nilai-nilai arkeologis kompleks kepurbakalaan makam Sunan Bonang dan awal masuk serta perkembangan Islam di Tuban pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

- (a) Pintu regol, gerbang paduraksa atau kori agung, piring bertuliskan lafal Arab, cungkup makam, kalpataru, batu-batu andesit, batu nisan merupakan benda-benda kepurbakalaan yang ada dikomplek makam sunan Bonang.
- (b) Benda-benda kepurbakalaan tersebut sebagian besar adalah benda-benda peninggalan yang telah melewati masa hidup sunan Bonang, atau benda-benda tersebut umurnya lebih muda dari masa sunan Bonang. Hal ini terbukti dari adanya beberapa penanggalan yang tertera pada beberapa benda kepurbakalaan, seperti angka tahun 1789 M dan 1283 H pada pintu regol, dan 1687 M (dalam bentuk candrasengkala) pada cungkup makam.. dimana angka-angka tersebut sangat mungkin adalah penanggalan pada saat mengadakan restorasi pada benda-benda kepurbakalaan tersebut .
- (c) *Style le Soleil de Mojopahit* (sinar Majapahit) terdapat pada batu nisan sunan Bonang, hal ini mengindikasikan adanya pengaruh Majapahit terhadap kondisi psikologi sosial politik dan keagamaan Majapahit masih dimiliki oleh

masyarakat Tuban, sehingga makam sunan Bonang bertandakan sinar Majapahit ini.

- (d) Komplek keurbakalaan makam sunan Bonang mempunyai nilai-nilai yang di antaranya adalah [1]. Nilai politik : Bahwa terdapatnya makam-makam para penguasa Tuban pada komplek makam ini mengindikasikan adanya hubungan sunan Bonang dengan para elitis Tuban cukup baik, [2]. Nilai sosial : Pemakaman sunan Bonang pada komplek makam yang menyerupai komplek makan lainnya seperti komplek makam sunan Drajat, sunan Giri dan pura di Bali ini dari segi tata letak dan strukturnya, mengindikasikan adanya pranata sosial yang cukup tinggi yang dimiliki sunan Bonang.
- (e) Banyaknya makam para bupati Tuban di komplek makam sunan Bonang mengindikasikan adanya hubungan politik antara sunan Bonang dengan elit birokrasi pemerintahan kabupaten Tuban dan kondisi psykologi masyarakat yang telah memberikan penghormatan tinggi kepada sunan Bonang dan para pemimpin daerahnya.
- (f) Dinamika keagamaan masyarakat Tuban adalah seiring dengan perkembangan agama-agama yang ada di Jawa Timur. Di mana pada mulanya Tuban yang masih dalam kekuasaan Airlangga, Singosari, Majapahit hingga Kerajaan Islam di Demak. Pergeseran keagamaan ini adalah dari agama Syiwa, Animisme-Dinamisme, Hindu, Budha, Islam dan Kejawen.

- (g) Tata letak dan struktur bangunan pada kompleks makam sunan Bonang hampir sama dengan kompleks keurbakalaan Islam yang lain, seperti kompleks keurbakalaan sunan Drajat dan sunan Giri, Gresik. Juga ada kesamaan dengan kompleks peribadatan umat non-muslim, seperti candi Panataran di Blitar dan pura Ulun Danu di Kintamani, Bali. Hal ini cukup logis, mengingat bagaimana proses Islamisasi Tuban yang telah dilakukan oleh sunan Bonang terhadap masyarakat Tuban yang asalnya beragama Hindu-Budha dan Kejawen. □

B. Saran-Saran

Dengan adanya penelitian dan penulisan ini, diharapkan kepada semua pihak agar :

- a) Memperhatikan dan menjaga kompleks keurbakalaan sunan Bonang dari jaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, mengingat kompleks keurbakalaan ini mempunyai nilai-nilai yang signifikan bagi masyarakat dewasa ini, baik secara makro maupun mikro. Sehingga sesuai dengan Undang-Undang no 5 Tahun 1992 tentang benda Cagar Budaya.
- b) Menjadikan peninggalan arkeologi Islam kompleks keurbakalaan sunan Bonang dapat selalu diaktualisasikan nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa untuk menggali kresi baru memperkaya wawasan dan

memperdalam pemahaman tentang siapa sebenarnya sunan Bonang yang telah berjasa dalam proses Islamisasi Tuban.

- c) Di lakukan observasi dan penelitian lebih lanjut, dengan harapan dapat memperoleh hasil pemahaman dan interpretasi baru tentang sunan Bonang dan Islam di Tuban.
- d) Mengkritisi dan mengkaji ulang penulisan ini, sebab sangat tidak tertutup kemungkinan bila dalam penulisan tentang nilai-nilai arkeologis dari kompleks kepurbakalaan makam sunani Bonang kali ini masih jauh dari hasil yang diharapkan, mengingat segala keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. ✍

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ali Mufrodi, Dr., *Asal dan Jalur Penyebaran Islam di Nusantara*, Makalah Seminar Sunan Drajat di Hotel Simpang, Surabaya, Tanggal 14 september 1997
- Aminuddin Kasdi. Drs, *Mengenal Babad Gresik, Telaah Historiografi, dalam Studi Sejarah*, IKIP Press, Surabaya, 1997
- , *Mengenal Kepurbakalaan Sunan Drajat, Kajian Arkeologis dalam Hubungannya dengan Makam Wali-Wali Lain Sebagai Sumber Sejarah*, IKIP Press, Surabaya, 1997
- Amri Marzali, *Proses Kemapanan Islam : Jawa Abad XV-XVI*, Jurnal Islamika No. 6, Mizan, Bandung, 1995
- Armando Cortesao, *The Summa Oriental of Tome Pierre's*, The Haklyut Society, Netherlands, 1944
- Bambang Budi Utomo, *Hasil Penelitian di Daerah Tuban, Jawa Timur*, Makalah Rapat Hasil Evaluasi Penelitian Arkeologi I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1983
- Bambang Setyono, *Sekilas Tentang Sunan Bonang*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jawa Timur, Tuban, 1994
- Bernett Kempers. A.J, *Ancient Indonesia Art*, Cambridge, Harvard University Press, USA, 1959
- Casparis. J.G.De, *Airlangga*, Universitas Airlangga, Surabaya, 1958
- Damais. Louis Charles, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1954
- Djafar. Hassan, *Sumber-Sumber Prasasti tentang Tuban dan Sekitarnya*, Makalah Seminar tentang Tuban, Kota Pelabuhan jalan Cisarua dan Prospeknya di Masa Datang, Cisarua, Jawa Barat, 1991
- Edy Sedyawati Dkk, *Tuban Kota Pelabuhan di Jalur Sutera*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat, Jakarta, 1992

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Garraghan, Gilbert.J, *A Guide to Historical Methode*, Fordham University Press, 1948
- HAMKA, Sejarah *Umat Islam Jilid IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981
- Hasan Muarif Ambary. Prof. Dr., *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998
- Israr. C, *Sejarah Kesenian Islam, Jilid II*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- Lembaga Reseach Islam Malang, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, Laporan Penelitian, Malang, 1975
- Louis Gotschalk, *The Understanding History, A Primer of Historical Method*, (Terj, Nugroho Notosusanto), UI Press, 1986
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993-1998*, Bina Siswa, Surabaya, 1994
- Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, PN. Balai Pustaka, 1984
- Meilink. Roeloffs, *Asian Trade and European Influence, in The Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630 M*, The Hague Martinus Nijhoff, Netherlands, 1962
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Idayu Press, Jakarta, 1978
- Nurhadi, *Tata Ruang Pemukiman Giri, Sebuah Hipotesa atas Hasil Penelitian di Giri, Jawa Timur*, Rapat hasil Penelitian Arkeologi I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1983
- Nurhadi, Tuban , *Sebuah Kajian Kota Kuno pada Masa Kini, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Vol, III, Konsepsi dan Methodologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1986
- Othman Mohd. Yatim dan Abdul Halim Nasir, *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian dan Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1990

- Poerbatjaraka. Dr. R. Ng, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang, Suluk Wujil*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat, Jakarta, 11.
- Poerwadarminto. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1983
- Ridlwan. M. Drs. Msi, *Penelitian Agama dengan Teori Fungsional*, Madaniya, jurnal Sastra dan Sejarah, No 3, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998
- Sartono Kartodirjo, Matwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II (zaman Kuno)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1979
- Schrieke. B.J.O, *Het Boek Van Bonang*, (Disertasi, Proefschrift), Rijksuniversiteit, Leiden, 1916
- Simuh. Dr, *Pandangan Orang Jawa Tentang Masa Depan*, Jurnal Ulumul Qur'an 2, LSAF, Jakarta, 1989
- , *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf ke Mistik Jawa*, Bentang Budaya, 1999
- Sjamsudduha. Drs, *Corak Agama Islam Pada Masa Awal Penyebaran Islam di Jawa Timur*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998
- Slamet Muljana, *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1979
- Snouck Hurgronje, *Islam Hindia Belanda*, (Terj.) Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1989
- Soekarto. K. Atmojo. MM, *Prasasti Singkat dari Empat Buah makam Islam dan sebuah Gua di Daerah Tuban*, 1982
- Soekmono. R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid III*, Cet. XI, Kanisius, Yogyakarta, 1995
- Soeparmo. R, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tuban, Tuban, Tp, 1983
- Taufiq Abdullah dan Surjomiharjo. A, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Gramedia Jakarta, 1985
- Thomas F.O. Dean , *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

- Tim Penulisan Sejarah IAIN Sunan Ampel, *Sejarah Umat Islam Jawa Timur, Proyek Pembinaan perguruan Tinggi Agama Islam*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1982/1983
- Tim Riset Kolektif Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, *Laporan Riset Kolektif di Bali*, Fakultas Adab, 1987
- Uka Tjandra Sasmita, *Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Tahun 1981*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982
- Umiati Rachmat, *Sekitar Tarikh Pada Gapura Makam Sunan Bonang*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1980
- Van Leur, J.C, *Indonesian Trade and Society*, Foris Publications, Doedrecht, 1983
- Widji Caksono, *meng-Islamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Methode Dakwah Walisongo*, Mizan, Bandung, 1995
- Winarno Surahmad, Prof. Dr. MSc. Ed, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Methode dan Tehnik*, Tarsito, Bandung, 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id